

**KINERJA AGROINDUSTRI KERIPIK PENERIMA DAN BUKAN
PENERIMA KREDIT PROGRAM KEMITRAAN BINA LINGKUNGAN
(PKBL) PT PERKEBUNAN NUSANTARA VII DI SENTRA INDUSTRI
KERIPIK BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

MULIA WULANDARI



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

Performance of Chips Agroindustry Recipients and Non-Recipients Partnership Program and Community Development (PKBL) Credit of PT Perkebunan Nusantara VII in Sentra Industri Keripik Bandar Lampung

By

Mulia Wulandari

This study aims at analyzing (1) the agroindustrial performance including raw material's procuring, processing, marketing, profit, productivity, and capacity between credit recipients and non-recipients of PKBL PTPN VII, and (2) the effectiveness of PKBL PTPN VII in delivering program at Sentra Industri Keripik Bandar Lampung. This study used a case study method, with respondents consisted of 32 chips industries both producers and traders in Sentra Industri Keripik Bandar Lampung. The study showed that (1) the performance of agroindustry credit recipients and non-recipients in this study are profitable. In the form of procuring raw materials, agroindustry credit recipients meet the six raw material's procurement aspect, while the agroindustry non-recipients there is one component, ie: quantity aspect doesn't meet the procurement. The differences in processing chips on agroindustry credit recipients and non-recipients in this study are at the stage of frying and draining. Marketing channel of agroindustry credit recipients include two channels, directly to consumers and through retailers, while the agroindustry non-recipients only sell product directly to consumers. The profit of agroindustry credit recipients is higher than agroindustry non-recipients one. Based on productivity, the performance of agroindustry credit recipients and non-recipients are in good category. Based on capacity, the performance of agroindustry credit recipients of PKBL is in good category with 59 percent capacity. Agroindustry non-recipients is in good category with 50 percent capacity. (2) In terms of realization and achievement to the overall objectives, program PKBL PTPN VII was effective. The highest effectiveness of the program was Education and Training program.

Key words: agroindustry, effectiveness, performance, program

ABSTRAK

KINERJA AGROINDUSTRI KERIPIK PENERIMA DAN BUKAN PENERIMA KREDIT PROGRAM KEMITRAAN BINA LINGKUNGAN (PKBL) PT PERKEBUNAN NUSANTARA VII DI SENTRA INDUSTRI KERIPIK BANDAR LAMPUNG

Oleh

Mulia Wulandari

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) kinerja agroindustri keripik (pengadaan bahan baku, pengolahan, pemasaran, keuntungan, produktivitas dan kapasitas) antara penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII, dan (2) efektivitas program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan jumlah responden 32 pelaku usaha keripik baik produsen maupun pedagang di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) unit usaha agroindustri keripik baik penerima maupun bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII merupakan unit usaha yang menguntungkan. Kegiatan pengadaan bahan baku pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII sudah tepat, sementara pada agroindustri keripik bukan penerima kredit terdapat satu komponen yang belum tepat yaitu kuantitas. Dari sisi pengolahan hasil, terdapat perbedaan yang terletak pada tahap penggorengan dan penirisan. Dari sisi pemasaran, pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL dilakukan melalui dua saluran yaitu langsung kepada konsumen dan melalui pedagang pengecer, sedangkan agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL menjual produknya secara langsung kepada konsumen. Agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII memiliki keuntungan usaha yang lebih tinggi dibandingkan agroindustri keripik bukan penerima kredit modal. Produktivitas agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL sudah berkinerja baik dengan kapasitas sebesar 59 persen. Produktivitas agroindustri keripik bukan penerima kredit modal sudah berkinerja baik dengan kapasitas sebesar 50 persen, (2) Berdasarkan tingkat realisasi dan ketercapaian tujuan program secara keseluruhan, program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung dikatakan efektif. Program yang paling tinggi efektivitasnya adalah program Pendidikan dan Pelatihan.

Kata kunci: agroindustri, efektivitas, kinerja, program

**KINERJA AGROINDUSTRI KERIPIK PENERIMA DAN BUKAN
PENERIMA KREDIT PROGRAM KEMITRAAN BINA LINGKUNGAN
(PKBL) PT PERKEBUNAN NUSANTARA VII DI SENTRA INDUSTRI
KERIPIK BANDAR LAMPUNG**

Oleh

MULIA WULANDARI

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **KINERJA AGROINDUSTRI KERIPIK
PENERIMA DAN BUKAN PENERIMA
KREDIT PROGRAM KEMITRAAN BINA
LINGKUNGAN (PKBL) PT PERKEBUNAN
NUSANTARA VII DI SENTRA INDUSTRI
KERIPIK BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Mulia Wulandari**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1214131069

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP 19610826 198702 1 001

Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.
NIP 19610921 198703 1 003

2. Ketua Jurusan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fembriarti Erry Prasmatiwati'.

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwati, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

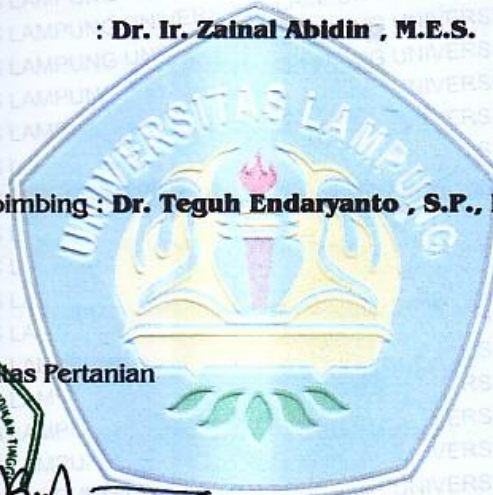
MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria , M.S.

Sekretaris : Dr. Ir. Zainal Abidin , M.E.S.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Teguh Endaryanto , S.P., M.Si.**



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa , M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Juni 2017

RIWAYAT HIDUP

Segala puji hanya milik Allah Subhanahu wa Ta'ala, penulis dilahirkan di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung pada tanggal 8 Juli 1994. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Hi Iskandar HB dan Ibu Hj Zakiah H.AR. Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat Taman Kanak-kanak (TK) di TK Ikatan Keluarga Istri (IKI) PT Perkebunan Nusantara VII pada tahun 2000, kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 4 Labuhan Ratu dan selesai pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 9 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2009, dan kemudian melanjutkan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 3 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2012. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2012 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tertulis.

Pada tahun 2015, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Bumi Ratu, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari. Selanjutnya, pada bulan Juli 2015 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Pabrik Karet Pematang Kiwah (Pewa) Natar Lampung Selatan selama 40 hari kerja

efektif. Selama masa perkuliahan penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Bahasa Inggris pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016, penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Universitas Lampung pada Bidang IV yaitu Bidang Kewirausahaan pada periode tahun 2012 hingga tahun 2016.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahillobbil'amin, segala puji dan syukur hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah Shallallahu'Alaihi wa Sallam, yang telah memberikan teladan dan mengubah zaman kegelapan menjadi zaman yang terang benderang.

Dalam penyelesaian skripsi berjudul **“Kinerja Agroindustri Keripik Penerima dan Bukan Penerima Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL) PT Perkebunan Nusantara VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung”** ini, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasehat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis serta memberikan masukan, arahan, dan nasihat kepada penulis.
2. Bapak Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah memberikan semangat, bimbingan, masukan, arahan, dan nasihat

hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Bapak Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Dosen Penguji Skripsi, atas masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan, nasehat dan motivasi yang telah diberikan.
5. Ibu Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis atas arahan, bantuan, dan nasehat yang telah diberikan.
6. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
7. Teristimewa keluargaku, Ayahanda Hi Iskandar HB dan Ibunda Hj Zakiah H.AR, serta kedua kakakku dan adikku tersayang, Agus Kurniawan, S.H, Rizky Apriansyah, A.Md.Ak, dan Mutia Yuliandari, S.P, serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan restu, kasih sayang, doa, perhatian, semangat, dan motivasi yang luar biasa.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
9. Karyawan-karyawati Jurusan Agribisnis, Mba Ayi, Mba Iin, Mba Fitri, Mba Tunjung, Mas Bukhori, Mas Boim, dan Mas Sukardi atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
10. Bapak Ahmad Riadi selaku Kepala Urusan PKBL PTPN VII, Bapak Sucipto Hadi selaku ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Telo Rejeki serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu terima kasih atas bantuan, arahan dan informasi yang diberikan.

11. Sahabat-sahabatku seperjuangan semasa kuliah: Mita, Rizka, Linda, Nadia, Karina, Mukti, Khairuni, Lita, Macipa, Etta, Octa, Rahma, Ririn Aristiyani, Mutiara, Ni Made, Ririn Pamuncak, Indah, dan Maria atas dukungan dan bantuan kepada penulis.
12. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2012: Parastry, Adelia, Fitri, Arina, Audina, Mba Febi, Susi, Ayu Okri, Ayu Yuni, Yurlia, Indah, Rista, Rofiikoh, Aldila, Gesa, Hardini, Delia, Dessy, Dewi, Devi, Dina, Ega, Eka, Erni, Cerli, Zupika, Hening, Kak Agnes, Agustya, Ulpah, Vani, Yohilda, Yolanda, Hari, Rio, Bayu, Dolly, Catur, Riki, Ramon, M Agung, Muher, Ade Agung, Fajar, Fauzi, Cipta, Bernadus, Erwin, Sofian, Innaka, Iqbal, Irpan, Pindo, Rendi, Julaily, Fernaldi, Sandi, Mamong dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas pengalaman dan kebersamaannya.
13. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis meminta maaf atas segala kekurangan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Bandar Lampung,
Penulis,

Mulia Wulandari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Konsep Agribisnis dan Agroindustri	9
2. Agroindustri Keripik	12
a. Pengadaan Bahan Baku	13
b. Pengolahan Hasil	15
c. Teori Kredit	15
d. Bauran dan Rantai Pemasaran	17
e. Kinerja Agroindustri	20
3. Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)	23
4. Penelitian Terdahulu	26
B. Kerangka Pemikiran	30
C. Hipotesis Penelitian	34
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	35
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	36
C. Lokasi, Waktu dan Responden Penelitian	40
D. Data dan Sumber Data	43
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data	43
1. Analisis Kinerja Agroindustri	43
2. Analisis Data Efektivitas Program	47

IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Umum Kota Bandar Lampung	55
B. Keadaan Umum Kelurahan Segala Mider	57
C. Keadaan Umum Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	61
D. Gambaran Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PT Perkebunan Nusantara VII	65
V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Umum Responden	72
1. Keadaan Umum Responden Agroindustri Keripik	72
2. Keadaan Umum Responden Pedagang Keripik	76
B. Kinerja Agroindustri	77
1. Pengadaan Bahan Baku dan <i>Input</i> Lain	77
2. Proses Pengolahan Hasil	94
3. Produksi Keripik dan Harga Jual	104
4. Bauran dan Rantai Pemasaran	106
5. Keuntungan Agroindustri	114
a. Hasil Analisis Keuntungan	114
b. Analisis Rasio Penerimaan atas Biaya (<i>R/C ratio</i>) dan Uji Beda Keuntungan	116
6. Produktivitas dan Kapasitas Agroindustri	121
C. Efektivitas Program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	123
1. Realisasi Program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	124
2. Program PKBL PTPN VII Yang Dipentingkan Oleh UMKM Keripik di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	125
3. Ketercapaian Tujuan Program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	127
4. Penilaian Tingkat Kepentingan Terhadap Efektivitas Program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung ..	135
VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	138
B. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN	145

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Tahap daur hidup komoditas, produk, jenis usaha (KPJu) unggulan lintas sektor Provinsi Lampung	3
2 Variabel dan batasan operasional penelitian	38
3 Daftar anggota KUB Telo Rezeki 2016	42
4 Daftar responden agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	41
5 Interpretasi skor nilai jawaban responden	48
6 Indikator efektivitas program	48
7 Hasil uji validitas	50
8 Hasil uji reliabilitas	52
9 Jumlah penduduk berdasarkan golongan umur di Kelurahan Segala Mider tahun 2015	58
10 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Segala Mider tahun 2015	59
11 Jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian di Kelurahan Segala Mider tahun 2015	60
12 Jumlah responden agroindustri keripik menurut kelompok umur	73
13 Jumlah responden agroindustri keripik menurut tingkat pendidikan	74
14 Jumlah responden agroindustri keripik menurut pengalaman usaha	75
15 Karakteristik responden pedagang keripik di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	76

16	Pengadaan bahan baku pada agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	79
17	Biaya bahan bakar gas pada agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	85
18	Biaya minyak goreng pada agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	86
19	Biaya garam pada agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	87
20	Biaya bumbu pada agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung.....	88
21	Biaya kemasan pada agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	89
22	Sumber modal agroindustri keripik di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	90
23	Biaya penyusutan peralatan pada agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	93
24	Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada agroindustri penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	94
25	Perbedaan keragaan pengolahan keripik antara agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	95
26	Komponen-komponen yang berkaitan dengan produk keripik pada agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	107
27	Komponen-komponen yang berkaitan dengan harga keripik pada agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	109

28	Komponen-komponen yang berkaitan dengan tempat pada agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	111
29	Hasil analisis keuntungan per bulan agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII	115
30	Analisis rasio penerimaan atas biaya (<i>R/C ratio</i>) pada agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	117
31	Hasil uji T perbedaan keuntungan agroindustri keripik	119
32	Hasil uji T keuntungan rata-rata agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	119
33	Produktivitas agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	121
34	Kapasitas agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	123
35	Program PKBL yang diperoleh oleh UMKM keripik di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	124
36	Program PKBL yang dipentingkan oleh UMKM keripik di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	126
37	Efektivitas program PKBL berdasarkan ketercapaian tujuan	128
38	Tingkat kesesuaian, kepentingan, dan efektivitas program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	135
39	Identitas responden agroindustri keripik di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	146
40	Identitas responden pedagang keripik di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	147
41	Identitas responden agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	148

42	Produksi keripik pisang per bulan pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	149
43	Produksi keripik singkong per bulan pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	150
44	Biaya bahan baku pisang pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung ...	151
45	Biaya bahan baku singkong pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung ...	152
46	Biaya gas per bulan pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	153
47	Biaya minyak goreng per bulan pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	154
48	Biaya garam per bulan pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	155
49	Biaya bumbu dan kemasan per bulan pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	156
50	Biaya listrik per bulan pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung ..	157
51	Biaya pajak per bulan pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	158
52	Biaya sewa lahan sendiri per bulan pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	159
53	Biaya cicilan pinjaman per bulan pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	160
54	Penggunaan tenaga kerja pada agroindustri keripik keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	161

55	Biaya penyusutan peralatan pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung ..	162
56	Biaya penyusutan bangunan pabrik pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	164
57	Rata-rata penerimaan, biaya, keuntungan, dan R/C rasio agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	165
58	Identitas responden agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	166
59	Produksi keripik pisang per bulan pada agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	168
60	Produksi keripik singkong per bulan pada agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	169
61	Biaya bahan baku pisang pada agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	170
62	Biaya bahan baku singkong pada agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	171
63	Biaya gas per bulan pada agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung ..	172
64	Biaya minyak goreng per bulan pada agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	173
65	Biaya garam per bulan pada agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	174
66	Biaya bumbu dan kemasan per bulan pada agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	175
67	Biaya listrik per bulan pada agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	176

68	Biaya pajak per bulan pada agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung ..	177
69	Biaya sewa lahan sendiri per bulan pada agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	178
70	Penggunaan tenaga kerja pada agroindustri keripik keripik bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	179
71	Biaya penyusutan peralatan pada agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	180
72	Biaya penyusutan bangunan pabrik pada agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	182
73	Rata-rata penerimaan, biaya, keuntungan, dan R/C rasio agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	183
74	Kinerja agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	185
75	Kinerja agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	185
76	Efektivitas program PKBL PTPN VII di Sentra ndustri Keripik Bandar Lampung	186
77	Hasil validitas dan reliabilitas atribut program yang diperoleh	188
78	Hasil validitas dan reliabilitas atribut program yang dipentingkan	188
79	Hasil validitas dan reliabilitas atribut efektivitas program	189

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Diagram alir proses pengolahan keripik	13
2 Kerangka pemikiran kinerja agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL) PT Perkebunan Nusantara VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	33
3 <i>Diagram importance / performance matrix</i>	54
4 Gapura kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung	62
5 Standar operasional prosedur penyaluran dana kemitraan	70
6 Susunan pengurus Unit PKBL PTPN VII periode tahun 2015	71
7 Mesin penggoreng <i>vacuum fring</i>	99
8 Mesin <i>spinner</i>	102
9 Label kemasan keripik	104
10 Mesin <i>hand sealer</i>	104
11 Produksi keripik pisang (kg) pada agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	105
12 Produksi keripik singkong (kg) pada agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	105
13 Rantai pemasaran produk keripik pisang rata-rata per bulan pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	113

14	Rantai pemasaran produk keripik pisang rata-rata per bulan pada agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	113
15	Diagram kartesius tingkat kepentingan dan tingkat efektivitas Program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung	136

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sasaran utama pembangunan jangka panjang Indonesia adalah pencapaian struktur ekonomi yang seimbang, yaitu terdapatnya kemampuan dan kekuatan industri yang maju dan didukung oleh kemampuan dan kekuatan pertanian yang tangguh. Hal ini berarti bahwa diperlukan adanya keterkaitan antara kedua sektor tersebut yang diharapkan mampu menciptakan industri-industri pengolahan hasil pertanian yang kuat dan tangguh. Keterkaitan ini terlihat dengan adanya perkembangan pengolahan hasil pertanian dan industri (agroindustri) yang memiliki sasaran sekaligus yaitu (1) menarik pembangunan sektor pertanian, (2) menciptakan nilai tambah, (3) lapangan pekerjaan, (4) meningkatkan devisa negara, dan (5) meningkatkan pembagian pendapatan (Suradisastra, 2007).

Agroindustri adalah suatu kegiatan mengolah bahan yang dihasilkan dari usaha pertanian dalam arti luas, baik tanaman pangan maupun non pangan, peternakan dan perikanan. Menurut Kusnandar (2010) agroindustri dianggap sebagai solusi penting untuk menjembatani antara keinginan konsumen dan karakteristik produk pertanian yang variatif dan tidak tahan lama bila disimpan. Sektor agroindustri atau industri pengolahan menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam pembentukan *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB) Provinsi Lampung.

Berdasarkan data BPS Provinsi Lampung (2016) struktur perekonomian Provinsi

Lampung pada triwulan 1 tahun 2016 didominasi oleh tiga sektor usaha yaitu pertanian (33,90%), industri pengolahan (17,81%) dan perdagangan (10,72%).

Oleh karena itu, salah satu strategi pengembangan yang dimiliki Provinsi Lampung adalah kebijakan yang menjaga keterkaitan antara sektor pertanian dan industri pengolahan dalam bentuk pengembangan agroindustri.

Menurut Sudaryanto (2002), agroindustri diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, maupun stabilitas nasional dengan perlu mempertimbangkan keberadaan potensi lokal dalam upaya pengembangannya. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi penghasil utama pisang dan ubi kayu di pulau Sumatera yang berpotensi untuk memajukan pembangunan ekonomi daerah. Menurut data BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2015), produktivitas tanaman pisang dan ubi kayu mencapai 147,08 ton/ha dan 26,44 ton/ha. Berdasarkan data tersebut, Provinsi Lampung khususnya Kota Bandar Lampung sebagai pusat pemerintahan yang perekonomiannya maju dan berkembang pesat memiliki potensi untuk mengembangkan agroindustri berdasarkan komoditas unggulannya tersebut dengan baik.

Salah satu usaha agroindustri berdasarkan komoditas unggulan yang dikembangkan di Provinsi Lampung khususnya Kota Bandar Lampung adalah agroindustri keripik yang merupakan bentuk implementasi pengelolaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) pengolahan produk pertanian berupa buah dan umbi-umbian guna menghasilkan produk akhir berupa keripik yang bernilai ekonomi cukup tinggi dan menjadi salah satu produk unggulan yang terkenal di Provinsi Lampung yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahap daur hidup komoditas, produk, jenis usaha (KPJu) unggulan lintas sektor Provinsi Lampung

KPJu Unggulan	Prospek	Potensi	Tahap Daur Hidup Produk
Padi Sawah	Baik	Tinggi	Matang
Pisang	Cukup	Tinggi	Matang cenderung turun
Karet	Baik	Tinggi	Matang
Kopi Robusta	Baik	Tinggi	Matang
Ubi Kayu	Baik	Tinggi	Matang
Sapi	Baik	Tinggi	Matang
Budidaya ikan kolam	Cukup	Tinggi	Matang cenderung turun
Kelapa Sawit	Baik	Tinggi	Matang
Toko Kelontong	Baik	Tinggi	Matang
Keripik	Cukup	Tinggi	Matang cenderung turun

Sumber : Bank Indonesia, 2012

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa produk keripik memiliki daur hidup pada tahap matang cenderung menurun. Hal ini menunjukkan produk unggulan tersebut masih memiliki potensi yang tinggi pada sisi produksi dan permintaan, namun mengindikasikan kurangnya dukungan dan infrastruktur usaha. Permasalahan utama dalam pengembangan KPJu unggulan tersebut umumnya adalah risiko budidaya yang tinggi dan dibutuhkan permodalan yang tidak sedikit (Bank Indonesia, 2012).

Salah satu bentuk strategi mengoptimalkan potensi daya saing daerah berbasis komoditas unggulan di Provinsi Lampung, khususnya kota Bandar Lampung yaitu dengan terbentuknya kawasan Sentra Industri Keripik yang berlokasi di Jalan Pagar Alam, Kelurahan Segala Mider, Kecamatan Tanjung Karang Barat. Pengembangan industri dalam suatu kawasan merupakan alternatif pemecahan masalah dalam pemanfaatan sumber daya yang ada, dimana industri rumah tangga, kecil, dan menengah dapat ditempatkan dalam kawasan sehingga terjadi suatu keterpaduan dan keterkaitan antara satu dengan yang lain, dan dapat

menghasilkan efisiensi investasi, pemerataan pelayanan dan efektivitas tujuan pembangunan dapat tercapai (Basmar, 2008).

Menurut Nisak (2013) keberadaan industri mikro, kecil, menengah (UMKM) sangat membantu masyarakat terutama masyarakat menengah ke bawah karena industri ini merupakan usaha yang mandiri. Namun UMKM masih banyak mengalami kendala baik bersifat internal maupun eksternal. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain yaitu modal, manajemen, teknologi, bahan baku dan pemasaran. Kendala utama pengusaha industri UMKM adalah modal usaha, karena UMKM sifat industri usaha milik perorangan adalah menggunakan modal pribadi, maka dari itu pinjaman modal sangat dibutuhkan dalam meningkatkan dan kelancaran usahanya. Menurut Ismawan (2003) lemahnya kemampuan modal baik dalam pemilikan maupun akses terhadap permodalan perbankan merupakan faktor penghambat utama kemajuan suatu usaha yang disebabkan oleh kecilnya skala usaha sehingga tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan akumulasi modal, sementara lemahnya akses terhadap perbankan disebabkan oleh prosedur dan persyaratan yang terlalu rumit.

Berdasarkan data Bank Indonesia (2016), pangsa net ekspansi kredit UMKM perbankan pada Desember 2015 hanya sebesar 16 persen dari total net ekspansi perbankan dan menunjukkan kredit pada usaha menengah memiliki pangsa terbesar yaitu mencapai 46 persen, sedangkan kredit kepada debitur usaha mikro dan kecil masing-masing sebesar 31 dan 28 persen yang menunjukkan akses usaha mikro dan kecil terhadap kredit perbankan relatif kecil dibandingkan dengan besarnya peranan dan eksistensinya dalam rangka pemulihan ekonomi nasional.

Menurut Mutolib (2013) terdapat tiga golongan yang berperan penting dalam pembangunan sebuah negara yaitu pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha. Dunia usaha yang didalamnya termasuk perusahaan memiliki peran dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara dengan mempertimbangkan kehidupan masyarakat dan lingkungan hidup disekitarnya melalui tanggungjawab sosial perusahaan. Kehadiran Sentra Industri Keripik Bandar Lampung tidak lepas dari dukungan berbagai pihak termasuk juga dunia usaha dalam bentuk tanggungjawab sosialnya. Salah satu perusahaan yang melaksanakan tanggungjawab sosialnya di kawasan tersebut adalah PT Perkebunan Nusantara VII (PTPN VII) melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) dengan dasar UU No.19 tahun 2003 Tentang BUMN. Misi dari PKBL ini adalah untuk menumbuhkembangkan perekonomian masyarakat, khususnya UMKM, agar menjadi tangguh dan mandiri berdasarkan potensinya, mengembangkan fungsi dan kualitas lingkungan serta membentuk perilaku wirausaha dan masyarakat yang etis dan profesional.

Kerjasama antara agroindustri keripik dan PTPN VII sejak tahun 2007 merupakan salah satu cara untuk memberdayakan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri dengan tujuan meningkatkan produksi, produktivitas, kapasitas, memperluas kesempatan kerja, mengakses sumber permodalan, menyerap pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Dalam pelaksanaannya, PKBL PTPN VII memberikan pinjaman kredit modal berbunga rendah dan disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini dikemukakan Simorangkir (2004), bahwa dalam memajukan sektor industri perlu diberikan kredit bagi pengusaha berupa fasilitas pinjaman dalam jangka pendek, menengah, dan panjang untuk membiayai penyediaan *capital goods* seperti pendirian pabrik,

pembelian mesin, perluasan usaha, atau keperluan rehabilitasi dan untuk membiayai kegiatan operasional. Selain itu PKBL PTPN VII juga memberikan program-program pelatihan, pembinaan dan promosi demi perkembangan usaha agroindustri keripik sehingga dapat memperkuat perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi masyarakat.

Setiap usaha agroindustri berbeda dalam hal skala usaha, modal, tenaga kerja, manajemen dan biaya produksi agar dapat diperoleh produk yang memberikan nilai tambah dan berpengaruh terhadap keuntungan yang akan diterima. Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah pelaku usaha keripik di kawasan Sentra Industri Keripik Bandar Lampung yang benar-benar membutuhkan dan mendapat bantuan kredit modal dari PKBL PTPN VII dan tidak mendapat bantuan kredit modal. Permasalahannya adalah seberapa efektif penggunaan dana program PKBL untuk meningkatkan produktivitas usaha sehingga dapat meningkatkan keuntungan.

Agroindustri keripik membutuhkan modal, investasi, dan biaya produksi yang besar. Pemanfaatan kredit modal yang baik tentunya akan mempengaruhi kinerja agroindustri. Kinerja agroindustri melibatkan tiga kegiatan utama yaitu kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan dan kegiatan pemasaran (Hasyim, 2012). Namun, hingga saat ini belum pernah dilakukan pengukuran terhadap kinerja agroindustri keripik baik penerima maupun bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di kawasan tersebut. Kinerja agroindustri akan memberikan gambaran mengenai keuntungan, produktivitas dan kapasitas yang secara langsung mempengaruhi keuntungan yang akan diterima. Oleh karena itu

dilakukan pengukuran kinerja yang dapat membantu keberhasilan agroindustri sehingga dapat dilakukan evaluasi untuk pengembangan agroindustri keripik di kawasan tersebut.

Pelaksanaan program PKBL yang terencana dan terlaksana secara baik diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan dan kemampuan usaha kecil, sehingga pada akhirnya dapat membantu pemerintah dalam upaya menuju pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Oleh karena itu, PTPN VII juga perlu mengetahui efektivitas dan perilaku masyarakat penerima program sebagai evaluasi terhadap program yang telah diberikan. Mengingat pentingnya program PKBL di kawasan tersebut dan dalam rangka mencapai tujuan Program PKBL yaitu menciptakan pertumbuhan ekonomi rakyat melalui perluasan kesempatan berusaha, maka akan dilakukan penelitian tentang kinerja agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL) PT Perkebunan Nusantara VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana kinerja agroindustri keripik (pengadaan bahan baku, pengolahan, pemasaran, keuntungan, produktivitas dan kapasitas) antara penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung?

2. Bagaimana efektivitas program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Kinerja agroindustri keripik (pengadaan bahan baku, pengolahan, pemasaran, keuntungan, produktivitas dan kapasitas) antara penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung.
2. Efektivitas program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi pemerintah dan instansi terkait, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menghasilkan konsep tanggungjawab sosial perusahaan yang berkualitas dan lebih baik di masa mendatang.
2. Bagi agroindustri, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan usahanya.
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian sejenis atau penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Agribisnis dan Agroindustri

Menurut Saragih (1998), agribisnis adalah kegiatan ekonomi yang berhulu pada bidang pertanian, mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi, hingga pada tataniaga produk pertanian yang dihasilkan dari usahatani. Agribisnis dapat dibagi menjadi tiga sektor yang saling berhubungan secara ekonomis, yaitu sektor masukan, produksi, dan keluaran. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep agribisnis merupakan kegiatan ekonomi yang dimulai dari hulu ke hilir yang mencakup pengolahan hingga tataniaga dari suatu produk.

Menurut Saragih (1998) sistem agribisnis diklasifikasikan yaitu:

- a. Subsistem Agribisnis Hulu, kegiatan yang berhubungan dengan pengadaan sarana produksi pertanian.
- b. Subsistem Usahatani, kegiatan subsistem ini adalah melakukan usahatani atau budidaya pertanian dalam arti luas yaitu menghasilkan berbagai macam komoditas primer atau bahan mentah.
- c. Subsistem Agribisnis Hilir, terdiri dari dua macam kegiatan, yaitu pengolahan komoditas primer dan pemasaran komoditas primer atau produk olahan, atau sering juga disebut agroindustri.

- d. Subsistem Jasa Layanan Pendukung, disebut juga kelembagaan penunjang agribisnis adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi mendukung, melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem agribisnis yang lain.

Menurut Soekartawi (2000), agroindustri terdiri dari dua suku kata, yaitu agro yang berasal dari kata *agriculture* yang berarti pertanian dan industri.

Pengertian agroindustri dapat diartikan dalam dua hal, yaitu pertama, agroindustri adalah industri yang usaha utamanya dari produk pertanian. Kedua, agroindustri diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri. Menurut Soekartawi (2000), ditinjau berdasarkan lokasi kegiatannya, agroindustri dapat berlangsung yaitu:

- a. Dalam rumah tangga yang dilakukan oleh anggota rumah tangga petani penghasil bahan baku.
- b. Dalam bangunan yang terpisah dari tempat tinggal tetapi masih dalam satu pekarangan, menggunakan bahan baku yang dibeli di pasar dan tenaga kerja berasal dari dalam keluarga.
- c. Dalam perusahaan kecil, sedang, maupun besar yang menggunakan buruh upahan modal yang lebih intensif.

Menurut Soekartawi (2000) komponen agroindustri terdiri dari:

- a. Bahan mentah dan bahan pembantu. Faktor yang harus diperhatikan dalam pengadaan bahan mentah dan bahan pembantu adalah kontinuitas, kualitas, kuantitas, dan harga.
- b. Tenaga kerja. Faktor yang harus diperhatikan yaitu kualifikasi dan upah.

- c. Modal. Faktor yang harus diperhatikan dalam memperoleh modal adalah kemudahan, tingkat bunga, dan ketersediannya.
- d. Manajemen dan teknologi, meliputi tenaga manajemen yang memadai, kontrol kualitas, dan ketersediaan teknologi yang sesuai.
- e. Fasilitas penunjang, meliputi penelitian dan pengembangan, sistem informatika, dan infrastruktur.

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi (Sajo, 2009) :

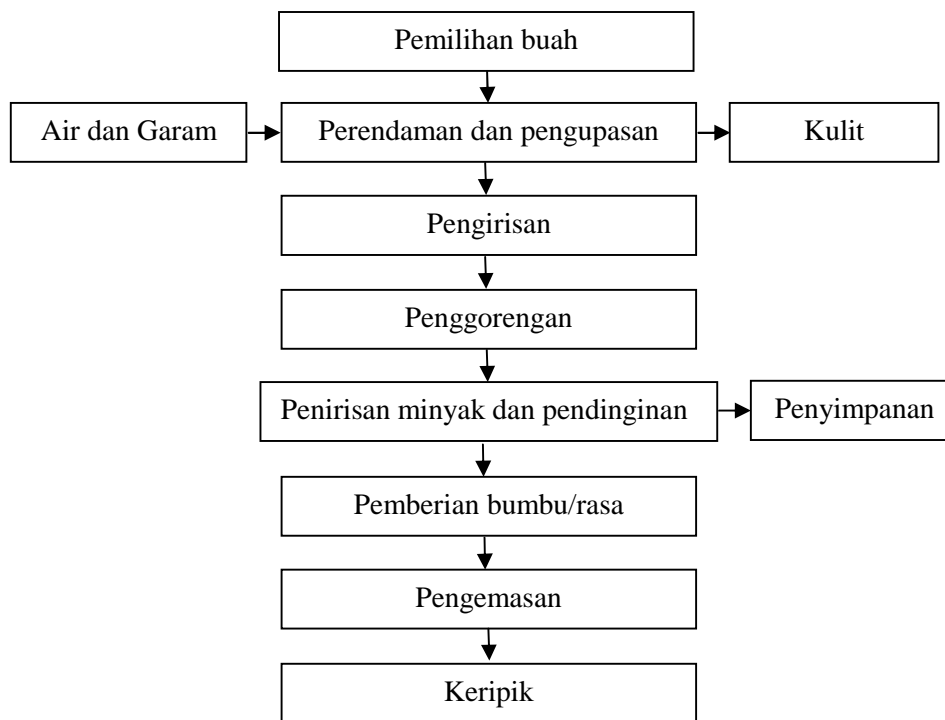
- a. Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga atau anggota keluarga.
- b. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar lima sampai 19 orang. Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara.
- c. Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 90 orang. Ciri industri sedang yaitu memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu.
- d. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang.

2. Agroindustri Keripik

Menurut Kusnandar (2010), agroindustri berasal dari dua kata yaitu *agricultural* dan *industry* yang berarti industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau *input* dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri sebagai pengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik produk akhir atau produk antara yang berperan menciptakan nilai tambah.

Agroindustri keripik di Kota Bandar Lampung merupakan industri pengolahan makanan yang menggunakan bahan baku dari komoditas pertanian yaitu pisang, ubi kayu, ubi jalar, sukun, nangka dan berbagai buah lainnya yang di iris tipis kemudian digoreng menggunakan minyak hingga buah berubah warna dan teksturnya menjadi renyah. Agroindustri keripik merupakan salah satu agroindustri skala kecil dengan jumlah tenaga kerja yang sedikit dan berasal dari lingkungan sekitar serta jumlah modal yang relatif terbatas. Tidak hanya itu, peralatan yang digunakan pada agroindustri keripik ini masih terbelang tradisional dan standar, hanya beberapa peralatan pada agroindustri tertentu yang sudah terbelang moderen. Terdapat tiga kegiatan utama dalam agroindustri keripik ini, yaitu kegiatan pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran. Ketiga tersebut akan menjadi lebih efektif karena adanya peran jasa layanan pendukung.

Prosedur operasional pengolahan keripik terdiri dari beberapa kegiatan meliputi proses penyiapan dan pemilihan bahan baku, perendaman dan pengupasan, pengirisan, penggorengan, penirisan minyak dan pendinginan, pemberian rasa, pengemasan, pelabelan dan penyimpanan. Tahap pembuatan keripik dapat diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir proses pengolahan keripik
Sumber: KUB Telo Rejeki (2016a)

a. Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku adalah barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi yang dapat diperoleh dari sumber alam ataupun dibeli dari *supplier* atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi pabrik yang menggunakannya. Pengadaan bahan baku berfungsi menyediakan bahan baku dalam jumlah tepat, mutu baik, dan tersedia secara berkesinambungan dengan biaya yang layak. Biaya terbesar dalam proses pengolahan umumnya adalah biaya

yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku. Oleh karena itu, perhitungan dan pengendalian biaya pengadaan bahan baku produk pertanian merupakan hal yang sangat penting dan harus terorganisir dengan baik (Mulyadi, 1990).

Menurut Sembiring (1991 dalam Hidayatullah, 2004) terdapat lima faktor penting yang perlu diperhatikan dalam sistem pengadaan bahan baku agar kegiatan pengolahan berjalan dengan lancar, yaitu:

- a. Jumlah yang tepat. Masalah yang dihadapi adalah bahwa pabrik bekerja jauh di bawah kapasitas produksi terpasang, karena kekurangan bahan baku. Faktor yang menentukan produksi bahan baku adalah luas lahan dan produktivitasnya.
- b. Mutu bahan baku. Jumlah yang banyak tidak akan berguna jika bahan baku dari segi jumlah saja, tetapi juga dilihat dari segi persyaratannya tidak sesuai dengan yang diperlukan.
- c. Pemilihan waktu yang tepat. Waktu merupakan faktor yang penting dalam pengadaan bahan baku agroindustri. Karakteristik bahan baku yang tergantung pada waktu adalah musim, daya tahan, dan ketersediaan.
- d. Biaya yang layak. Biaya bahan baku merupakan biaya terbesar dari proses agroindustri. Oleh karena biaya bahan baku merupakan penentu utama, maka perlu dilihat alternatif mekanisme harga dan kepekaan laba terhadap perubahan biaya.
- e. Organisasi. Ketersediaan mutu bahan baku pada waktu yang tepat dan biaya yang layak akhirnya tergantung pada organisasi sistem pengadaan.

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai penentuan pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas, dan membagikan pekerjaan pada setiap karyawan, penetapan departemen dan hubungan-hubungan.

b. Pengolahan Hasil

Menurut Soekartawi (1993), pengolahan sebagai salah satu subsistem dalam agribisnis merupakan suatu alternatif terbaik untuk dikembangkan. Artinya, pengembangan industri pengolahan diperlukan guna terciptanya keterkaitan antara sektor pertanian dan industri. Industri pengolahan (agroindustri) akan mempunyai kemampuan yang baik jika kedua sektor tersebut diatas memiliki keterkaitan yang sangat erat baik keterkaitan ke depan maupun ke belakang. Keterkaitan ke belakang karena proses produksi pertanian memerlukan produksi dan alat pertanian. Keterkaitan ke depan karena ciri produk pertanian yang bersifat musiman dan mudah rusak. Terdapat beberapa alasan pentingnya peranan agroindustri pada pengolahan hasil pertanian, antara lain:

- a. Meningkatkan nilai tambah
- b. Meningkatkan kualitas hasil
- c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja
- d. Meningkatkan keterampilan produsen
- b. Meningkatkan pendapatan produsen.

c. Teori Kredit

Menurut Suhardjono (2003) kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan lain pihak dimana pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya

setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan. Kata kredit berasal dari bahasa Yunani "*Credere*" yang berarti kepercayaan atau berasal dari bahasa Latin "*Creditum*" yang berarti kepercayaan akan kebenaran, dengan demikian bagian penting dari kredit adalah kepercayaan dari kreditur kepada debitur tentang kesanggupan membayar sesuai ketentuan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak berupa barang, uang ataupun jasa. Pengertian lain mengenai kredit yang dikemukakan oleh Sastradipoera (2006) yang menyatakan bahwa kredit adalah kemampuan untuk melakukan suatu pembelian atau suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan, ditanggung pada suatu jangka waktu yang disepakati.

Kredit UMKM adalah semua penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu dalam rupiah dan valuta asing, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank pelapor dengan bank dan pihak ketiga bukan bank yang memenuhi kriteria sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 yang terbagi atas tiga jenis kredit yaitu:

- a. Kredit Mikro adalah kredit dengan plafon Rp 0 sampai dengan maksimum Rp 50 juta
- b. Kredit Kecil adalah kredit dengan plafon lebih dari Rp50 juta sampai dengan maksimum Rp 500 juta
- c. Kredit Menengah adalah kredit dengan plafon lebih dari Rp 500 juta sampai dengan maksimum Rp 5 miliar.

Gambaran mengenai perkembangan kredit UMKM meliputi perkembangan net ekspansi kredit UMKM, baki debit kredit UMKM, perkembangan net

ekspansi dan baki debit kredit UMKM menurut klasifikasi usaha. Perkembangan net ekspansi dan baki debit kredit UMKM terus mengalami fluktuasi sejak tahun 2011, pangsa net ekspansi kredit UMKM pada tahun 2015 hanya sebesar 16 persen dari total net ekspansi kredit perbankan. Kondisi ini menunjukkan akses UMKM terhadap kredit perbankan relatif kecil dibandingkan dengan besarnya jumlah pelaku UMKM dalam perekonomian nasional. Perkembangan net ekspansi kredit UMKM bila dirinci lebih lanjut menunjukkan kredit kepada debitur usaha menengah memiliki pangsa yang terbesar yang mencapai 47,23 persen, sedangkan kredit kepada debitur usaha mikro dan usaha kecil masing-masing sebesar 23,97 persen dan 28,79 persen. Data ini menunjukkan kredit yang diterima oleh debitur usaha mikro relatif sangat kecil.

d. Bauran dan Rantai Pemasaran

Bauran pemasaran adalah kombinasi variabel atau kegiatan yang merupakan inti dari sistem pemasaran perusahaan, yaitu *product*, *place*, *promotion*, dan *price* (*4P*). Variabel-variabel tersebut dapat dikendalikan dan digunakan perusahaan untuk mempengaruhi konsumen dari segmen pasar tertentu agar melakukan pembelian pada produknya. Bauran pemasaran atau yang sering disebut sebagai empat *P* dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu, sudut pandang penjual dan sudut pandang pembeli (Kotler dan Keller, 2009).

Menurut Kotler dan Keller (2009), dilihat dari sudut pandang penjual, *4P* merupakan perangkat pemasaran yang tersedia untuk mempengaruhi pembeli.

Akan tetapi, dilihat dari sudut pandang pembeli 4P merupakan perangkat pemasaran yang dirancang untuk memberikan manfaat bagi pelanggan, yaitu:

- a. Produk (*Product*), yaitu segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk mendapat perhatian, dimiliki, digunakan atau dikonsumsi, yang meliputi barang secara fisik, jasa, kepribadian, tempat, organisasi dan gagasan atau buah pikiran (Assauri, 2002). Secara singkat dapat dijelaskan bahwa kombinasi komponen produk untuk barang konsumsi terdiri dari barang-barang itu sendiri, potongannya, model, warna, cap dagang, pengemasan dan lebel, kualitas, tampang, serta keawetannya.
- b. Harga (*Price*), merupakan jumlah yang ditagih atas suatu produk atau jasa. Lebih luas lagi, harga adalah jumlah semua nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan keuntungan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Harga bagi sebagian besar masyarakat masih menduduki tempat teratas, sebelum membeli barang atau jasa. Bagi penjual, yang penting adalah bagaimana menetapkan harga yang pantas, terjangkau dan tidak merugikan perusahaan (Mursid, 2006). Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penetapan harga baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung adalah harga bahan baku, biaya produksi dan pemasaran, peraturan pemerintah, serta faktor lain. Faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung, namun erat hubungannya dalam penetapan harga adalah harga produk sejenis yang dijual oleh para pesaing, pengaruh harga terhadap hubungan antara produk substitusi dan

produk komplementer, serta potongan (*discount*) untuk para penyalur dan konsumen (Assauri, 2002).

- c. Tempat atau distribusi (*Place*). Menurut Hasyim (1996), lokasi adalah faktor yang sangat penting dalam bauran pemasaran. Pemilihan lokasi yang tepat akan membuat sebuah gerai lebih sukses dibandingkan dengan gerai lainnya yang berlokasi kurang strategis, meskipun menjual produk yang sama, jumlah pramuniaga dan keterampilannya sama. Letak tempat yang strategis akan menentukan volume penjualan. Tempat yang strategis adalah tempat yang banyak dilalui atau dikunjungi banyak orang dan alat transportasi. Semua komponen tersebut harus diselidiki dengan seksama serta diintegrasikan dengan kombinasi komponen pemasaran yang lain untuk mencapai tujuan operasi pemasaran dengan efisien.
- d. Promosi (*Promotion*). Suatu barang baru tidak selalu dikenal oleh konsumen, demikian pula barang dagang yang sudah lama mungkin mulai dilupakan orang. Oleh karena itu, diperlukan promosi untuk memperkenalkan produknya dan mengingatkan kembali. Promosi adalah komunikasi yang persuasif, mengajak, mendesak, membujuk dan meyakinkan agar suatu produk dapat diketahui oleh pihak luar untuk meningkatkan penjualan, mengenalkan perusahaan, dan menunjukkan kelebihan perusahaan atau produk dibandingkan pesaing (Mursid, 2006).

Menurut Hasyim (2012), rantai pemasaran atau saluran distribusi merupakan struktur organisasi dalam perusahaan dan luar perusahaan yang terdiri dari agen, *dealer*, pedagang besar dan pengecer, melalui sebuah komoditas, produk atau jasa yang dipasarkan. Rantai pemasaran yang dilalui setiap

komoditas pertanian dapat berupa rantai pendek ataupun panjang tergantung banyaknya lembaga tataniaga yang aktif dalam sistem tataniaga tersebut.

Terdapat lima saluran tataniaga yang dapat digunakan dalam pendistribusian produk pertanian :

- a. Produsen–konsumen
- b. Produsen–pengecer–konsumen akhir
- c. Produsen–pedagang kecil–pedagang besar–pengecer–konsumen akhir
- d. Produsen–pedagang kecil–pengecer–konsumen akhir
- e. Produsen–pedagang besar–pengecer–konsumen akhir .

e. Kinerja Agroindustri

Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2009). Menurut Prasetya dan Fitri (2009), ada enam tipe pengukuran kinerja yaitu produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibel, dan kecepatan proses.

a. Produktivitas

Produktivitas adalah suatu ukuran seberapa baik kita mengonversi *input* dari proses transformasi ke dalam *output*. Untuk mengukur produktivitas tenaga kerja digunakan rumus:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output (kg)}}{\text{Input (Hari Orang Kerja)}}$$

Untuk mengukur produktivitas usaha digunakan rumus:

$$\text{Produktivitas usaha} = \frac{\text{unit yang diproduksi (Rp)}}{\text{masukan yang digunakan (Rp)}}$$

b. Kapasitas

Kapasitas adalah suatu ukuran yang menyangkut kemampuan *output* dari suatu proses, suatu tingkat keluaran atau *output* maksimum dari suatu sistem produksi dalam periode tertentu dan merupakan kuantitas keluaran tertinggi yang mungkin selama periode waktu tertentu, digunakan rumus:

$$Capacity\ Utilization = \frac{Actual\ Output}{Design\ Input}$$

c. Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidak-sesuaian dari produk yang dihasilkan.

d. Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, kedua adalah variabilitas dalam waktu pengiriman.

e. Fleksibel

Ada tiga dimensi fleksibel, pertama bentuk dari fleksibel menandai bagaimana kecepatan proses dapat masuk dari memproduksi satu produk atau keluarga produk untuk yang lain. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume. Ketiga adalah kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak.

f. Kecepatan Proses

Perbandingan nyata melalui waktu yang diambil dari produk untuk melewati proses yang dibagi dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa yang diukur dengan rumus:

$$Proses\ Velocity = \frac{Total\ through\ put\ time}{Value - added\ time}$$

Menurut Soekartawi (2000) pendapatan usahatani dapat diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan total usahatani merupakan jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan produk yang dihasilkan, sedangkan biaya merupakan jumlah uang yang dikeluarkan selama proses pengolahan. Tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan usaha dan keadaan yang akan datang melalui perencanaan yang dibuat. Secara matematis dirumuskan yaitu:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{X_i} - BTT$$

Keterangan:

= Pendapatan (Rp)

Y = Produksi (kg)

P_y = Harga hasil produksi (Rp/kg)

X_i = Jumlah faktor produksi ke I (I = 1,2,3,...n)

PX_i = Harga produk ke I (Rp)

BTT = Biaya tetap total (Rp)

Penerimaan usahatani adalah nilai dari produksi fisik yang dihasilkan dikalikan dengan harga produksi tersebut, sedangkan biaya adalah seluruh pengeluaran atau korbanan yang dikeluarkan untuk membayar faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung dengan besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi yang akan dihasilkan, misalnya biaya tenaga kerja dan biaya sarana produksi (Mubyarto, 1994).

Pendapatan atau keuntungan menunjukkan sejauh mana suatu usaha telah berhasil mengelola modal yang dijalankan. Untuk mendapatkan keuntungan maksimum dari usaha maka para pengelola harus dapat melakukan usaha untuk memadukan berbagai faktor produksi yang ada seperti produksi, tenaga kerja, modal, dan kemampuan manajemen, sehingga usaha dapat berjalan dengan baik. Menurut Soekartawi (2000), untuk mengetahui suatu usaha menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio R/C*). Secara matematis dapat dirumuskan yaitu:

$$\frac{R}{C} = \frac{PT}{BT}$$

Keterangan :

R/C = Nisbah antara penerimaan dan biaya

PT= Penerimaan total (Rp)

BT= Biaya total yang dikeluarkan (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika $R/C > 1$, maka suatu usaha mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka suatu usaha mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka suatu usaha mengalami impas, karena penerimaan sama dengan biaya (Soekartawi, 2000).

3. Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)

Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan BUMN atau yang lebih dikenal dengan PKBL adalah bentuk tanggung jawab BUMN kepada

masyarakat. Program ini dilaksanakan dengan dasar UU No.19 tahun 2003 Tentang BUMN, serta Peraturan Menteri BUMN No. PER-09/MBU/07/2015 yang menyatakan maksud dan tujuan pendirian BUMN adalah turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi, dan masyarakat.

Program Kemitraan merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri, sedangkan Program Bina Lingkungan adalah program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat oleh BUMN yang sumber dananya dapat berasal dari bagian laba BUMN. Dana Program Kemitraan diberikan dalam bentuk pinjaman kredit untuk membiayai modal kerja dan/atau pembelian aset tetap dalam rangka meningkatkan produksi dan penjualan. Dana Program Bina Lingkungan adalah dapat berupa bantuan bencana alam, pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan masyarakat, pengembangan prasarana dan sarana umum, bantuan sarana ibadah serta pelestarian alam (PTPN VII, 2016a).

Mitra binaan atau usaha mikro dan kecil yang mendapatkan pinjaman dari program kemitraan mempunyai kewajiban melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan rencana dan atau proposal yang menjadi dasar pemberian pinjaman oleh BUMN Pembina, membayar kembali pinjaman secara tepat waktu sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dengan BUMN Pembina, dan menyampaikan laporan perkembangan usaha secara periodik kepada BUMN Pembina sesuai dengan perjanjian.

Sumber dana PKBL yaitu berasal dari:

- a. Penyisihan laba bersih setelah pajak yang ditetapkan dalam RUPS/ Menteri pengesahan Laporan Tahunan BUMN Pembina maksimum sebesar 4% dari laba setelah pajak tahun buku sebelumnya.
- b. Jasa administrasi pinjaman/margin/bagi hasil dari Program Kemitraan.
- c. Hasil bunga deposito dan/atau jasa giro dari dana PKBL yang ditempatkan, dan sumber lain yang sah.

Dana Program Kemitraan disalurkan dalam bentuk:

- a. Pinjaman untuk membiayai modal kerja dan/atau pembelian aset tetap dalam rangka meningkatkan produksi dan penjualan;
- b. Pinjaman tambahan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka pendek dalam rangka memenuhi pesanan dari rekanan usaha mitra binaan (Kementrian BUMN, 2015).

Weiss (1972) dalam Fitriyanti (2011) menyatakan bahwa evaluasi merupakan kata yang elastis yang mewakili penilaian terhadap banyak hal. Program sosial dirancang untuk mengembangkan banyak orang. Program bisa memberikan perubahan pada pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku individu. Melalui kriteria tertentu, penelitian mengenai evaluasi program akan menggambarkan kesimpulan mengenai keefektifan, manfaat, dan kesuksesan program yang diteliti. Untuk mengukur efektivitas suatu program, pengukuran dilakukan berdasarkan kesesuaian efek program dengan tujuan dari program tersebut. Weiss (1972) dalam Fitriyanti (2011) telah mengidentifikasi

beberapa jenis manfaat evaluasi keberhasilan program dalam pembuatan keputusan, diantaranya:

- a. Untuk melanjutkan atau menghentikan program.
- b. Untuk pengembangan prosedur dan pelaksanaan.
- c. Untuk menambah atau mengurangi strategi dan teknik program spesifik.
- d. Untuk memulai program serupa di lain tempat.
- e. Untuk mengalokasikan sumberdaya di antara program tandingan.
- f. Untuk menerima atau menolak pendekatan program atau teori.

Dalam evaluasi efektivitas program, yang harus dilakukan adalah:

- a. Temukan tujuan program.
- b. Ubah tujuan program ke dalam bentuk indikator yang dapat diukur pada ketercapaian tujuan.
- c. Kumpulkan data mengenai indikator pada partisipan program dan bandingkan data dengan kriteria tujuan.

4. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini selain membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian juga dilakukan pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh para peneliti. Pengkajian atas hasil-hasil penelitian terdahulu akan membantu dalam menelaah masalah yang akan dibahas dengan berbagai pendekatan spesifik. Oleh karena itu akan dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu.

Penelitian tentang kinerja produksi dan nilai tambah agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung oleh Sari (2015) yang bertujuan untuk menganalisis kinerja produksi dan kesempatan kerja, menganalisis nilai tambah, dan menyusun strategi pengembangan agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan kinerja agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung menguntungkan. Produktivitas agroindustri emping di Kelurahan Rajabasa dan Sukamaju tergolong berkinerja baik dengan kapasitas sebesar 86 persen dan 84 persen. Agroindustri emping melinjo mampu memberikan kesempatan kerja sebesar 62,92 HOK di Rajabasa dan 42,49 HOK di Sukamaju. Kelurahan Rajabasa memberikan nilai tambah sebesar Rp 6.838,69/kg melinjo, dan sebesar Rp 8.238,75/kg melinjo di Kelurahan Sukamaju. Strategi pengembangan emping melinjo di Kota Bandar Lampung yaitu meningkatkan kualitas produk, pemberian nama merek dagang, memanfaatkan produk emping yang berkualitas untuk menghadapi pesaing antar industri pengolahan lainnya dan memperluas jaringan pasar sehingga agroindustri dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap produk.

Hasil penelitian Ariantika (2014) tentang pengaruh kredit ketahanan pangan dan energi (KKP-E) BRI terhadap keragaan usahatani padi sawah di Kabupaten Pringsewu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani melakukan pemanfaatan KKP-E dengan penggunaan di atas 90%.

Pendapatan usahatani petani penerima lebih besar dari pendapatan petani bukan penerima KKP-E. Berdasarkan produktivitas, kinerja petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E masuk ke dalam kategori baik.

Berdasarkan kapasitas, kinerja petani penerima KKP-E masuk ke dalam kategori baik, sedangkan petani bukan penerima KKP-E masuk ke dalam kategori belum baik. Sebagian besar petani mempunyai persepsi baik terhadap KKP-E.

Penelitian tentang kinerja dan nilai tambah agroindustri sabut kelapa pada Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat oleh Safitri (2014) yang bertujuan menganalisis kinerja (fisik dan finansial) dan mengetahui nilai tambah agroindustri sabut kelapa dengan menggunakan metode analisis kuantitatif diperoleh hasil penelitian bahwa kinerja agroindustri sabut kelapa secara fisik sudah berproduksi dengan baik dengan nilai produktivitas usaha agroindustri sebesar 2,50, produktivitas tenaga kerja agroindustri sebesar 76,56 kilogram/HOK dan kapasitas sebesar 67% dan secara finansial sudah layak untuk dijalankan dengan nilai *Net Present Value* sebesar Rp1.224.513.693, *Internal Rate of Return* sebesar 36,58 %, *Net Benefit Cost Ratio* sebesar 2,77, *Gross Benefit Cost Ratio* sebesar 1,21 dan *Payback Period* selama 5,51 tahun. Sabut kelapa yang telah diolah menjadi serat kelapa oleh agroindustri sabut kelapa pada Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) memberikan nilai tambah sebesar Rp189,04/kilogram dengan rasio nilai tambah sebesar 57,55.

Penelitian Sagala (2013) tentang kinerja usaha dan strategi pengembangan agroindustri kecil kelanting di Desa Karang Anyar, Gedong Tataan, Pesawaran dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif diperoleh hasil penelitian : kinerja agroindustri

kelanting di Desa Karang Anyar secara keseluruhan menguntungkan, nilai tambah kelanting getuk adalah sebesar Rp. 1.344,98 per kilogram bahan baku ubi kayu atau sebesar 36,49 persen dan nilai tambah kelanting parut adalah sebesar Rp. 988,67 per kilogram bahan baku ubi kayu atau sebesar 33,64 persen, dan strategi pengembangan agroindustri kecil kelanting di Desa Karang Anyar berdasarkan tiga strategi prioritas yaitu (a) mengoptimalkan tenaga kerja yang ada sehingga meningkatkan jumlah produksi yang akan menambah pendapatan agar dapat mengadopsi teknologi yang tepat guna (b) memanfaatkan tenaga kerja yang sudah berpengalaman untuk menghadapi pesaing bisnis industri kelanting lainnya (c) memanfaatkan tenaga kerja yang berpengalaman dan banyak untuk mengikuti perkembangan teknologi.

Penelitian tentang efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) dalam menunjang pembangunan pertanian di Kecamatan Ngambur Kabupaten Lampung Barat oleh Mutakin (2013) dengan menggunakan analisis deskriptif dan pengujian hipotesis menggunakan statistik nonparametrik korelasi *Rank Spearman* diperoleh hasil penelitian: PNPM-MP dalam menunjang pembangunan pertanian di Kecamatan Ngambur, Kabupaten Lampung Barat sudah cukup efektif, yang dapat dilihat dari ketercapaian keberhasilan tujuan PNPM-MP. Faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas PNPM-MP dalam menunjang pembangunan pertanian di Kecamatan Ngambur Kabupaten Lampung Barat adalah tingkat pengetahuan anggota kelompok, peran Fasilitator Kecamatan (FK) dan Tim Pengelola Kegiatan (TPK), dan jumlah dana PNPM-MP. Faktor yang tidak berhubungan adalah tingkat partisipasi anggota kelompok.

Penelitian tentang efektivitas program kemitraan PT Bank X dengan usaha kecil di Bogor oleh Fitriyanti (2011) bertujuan untuk (1) mengetahui karakteristik umum mitra binaan (2) menganalisis efektivitas program kemitraan (3) hubungan antara karakteristik mitra binaan dengan efektivitas program, dan (4) hubungan antara efektivitas program kemitraan dengan loyalitas mitra binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Program Kemitraan PT Bank X Bogor, dari segi realisasi program yang paling efektif diperoleh mitra binaan adalah program pelatihan. Dari segi ketercapaian tujuan, secara keseluruhan program kemitraan dapat dikatakan efektif dengan program yang paling tinggi efektivitasnya adalah program Kredit Murah (Sangat Efektif). Berdasarkan hasil uji Tabulasi silang (*Crosstabs*) terdapat hubungan yang signifikan antara lama bermitra dengan efektivitas kredit murah. Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman terdapat hubungan linier yang positif antara efektivitas program kemitraan dengan loyalitas mitra binaan dengan koefisien korelasi 0,421 yang artinya (tingkat korelasi Sedang) dan nilai- $p = 0,006$ (signifikan), sehingga semakin efektif program kemitraan PT Bank X Bogor maka mitra binaan semakin loyal.

B. Kerangka Pemikiran

Perusahaan PTPN VII merupakan BUMN sektor perkebunan yang diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan serta menganggarkan dan membuat laporan tahunan mengenai aktivitas tanggung jawab sosial melalui program Program Kemitraan Program Bina Lingkungan (PKBL). Program PKBL

PTPN VII dimanfaatkan oleh pelaku UMKM yang lokasinya berdekatan dengan lokasi BUMN, salah satunya yaitu dengan dibentuknya kemitraan antara UMKM keripik di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung yang tergabung ke dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Telo Rezeki dengan perusahaan mitra PTPN VII dengan memberikan pembinaan melalui kucuran kredit lunak berbunga rendah dan pembinaan dalam rangka meningkatkan kompetensi para pelakunya agar mandiri dan mengembangkan usahanya.

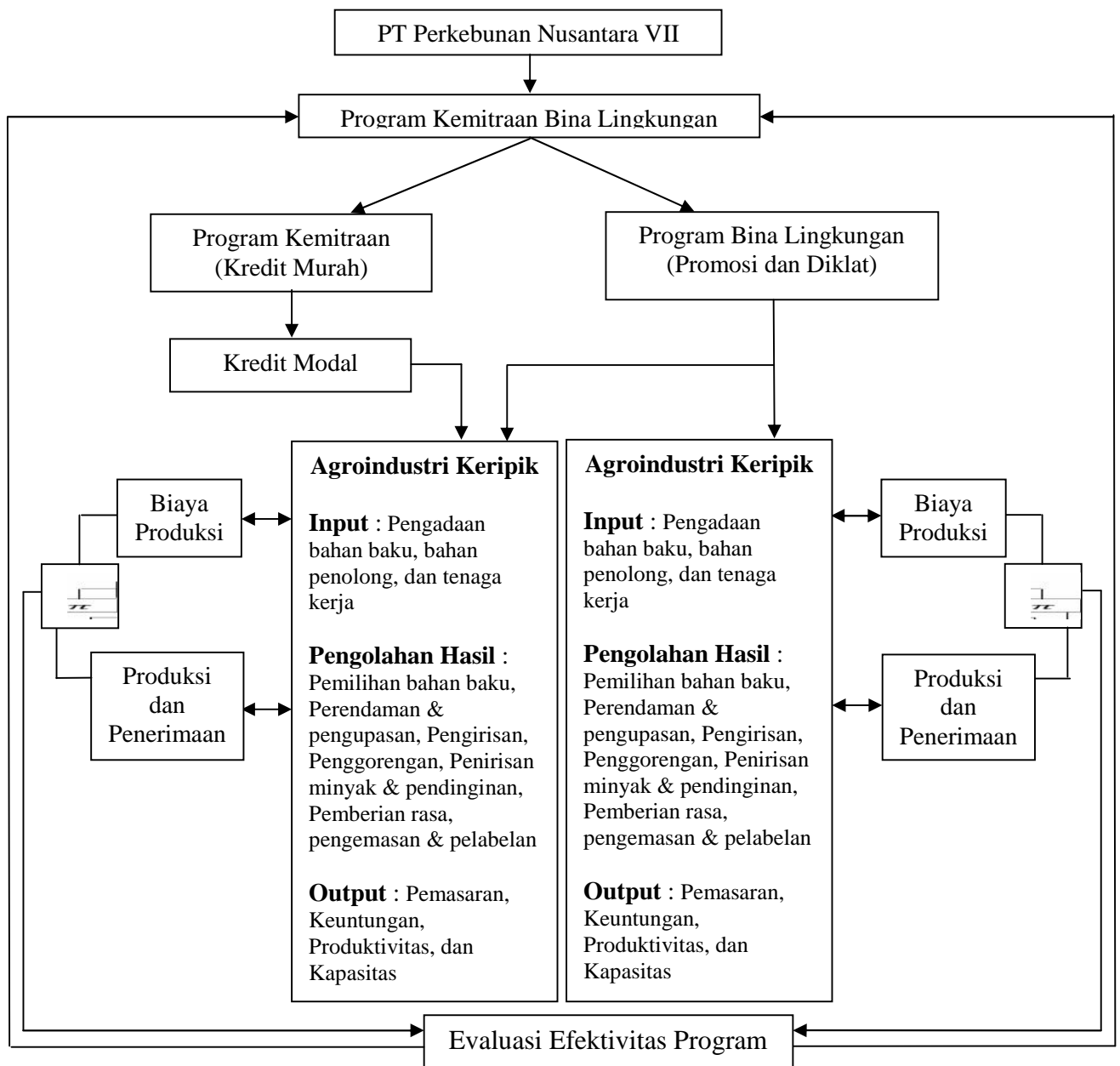
Responden dalam penelitian ini adalah seluruh anggota KUB Telo Rezeki baik produsen (agroindustri) maupun pedagang keripik di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung. Untuk menjawab tujuan pertama responden yang digunakan adalah responden agroindustri yang memproduksi keripik penerima kredit modal PKBL dan bukan penerima kredit modal. Strata agroindustri penerima bantuan kredit modal PKBL melakukan pemanfaatan modal program kemitraan, sedangkan strata agroindustri bukan penerima kredit modal tidak melakukan pemanfaatan modal. Berdasarkan perbedaan modal tersebut dapat dilihat bagaimana perbedaan kinerja agroindustri yang meliputi kegiatan pengadaan bahan baku, pengolahan hasil atau produksi, pemasaran, keuntungan, produktivitas dan kapasitas.

Pengembangan agroindustri keripik dapat memberikan nilai tambah dari bahan baku yang diproses dengan faktor-faktor produksi lain pada proses pengolahan. Penggunaan faktor produksi pada kegiatan pengolahan akan menimbulkan biaya produksi yang harus dikeluarkan. Faktor-faktor tersebut sangat menentukan kelancaran proses produksi untuk menghasilkan produk akhir (*output*) berupa

keripik. Penerimaan total agroindustri merupakan jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan produk yang dihasilkan, sedangkan biaya merupakan jumlah uang yang dikeluarkan selama proses pengolahan. Keuntungan agroindustri dapat diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan.

Analisis keuntungan umumnya disertai dengan perbandingan penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dan keuntungan dengan biaya total. Rasio penerimaan atas biaya (*R/C ratio*) menunjukkan berapa penerimaan total yang diterima pelaku agroindustri untuk setiap biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Nilai *R/C* lebih dari satu maka mengindikasikan agroindustri keripik tersebut menguntungkan. Dalam pengembangan agroindustri, kinerja agroindustri akan berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan yang secara langsung mempengaruhi keuntungan yang akan diterima oleh agroindustri.

Program PKBL sebagai salah satu program tanggung jawab perusahaan perlu untuk dilakukan evaluasi dengan cara menganalisis efektivitas Program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung. Untuk menjawab tujuan ke dua responden yang digunakan adalah UMKM keripik baik produsen maupun pedagang keripik. Efektivitas program diukur berdasarkan ketercapaian tujuan dalam program baik itu tujuan program PKBL secara keseluruhan maupun tujuan dari program-program yang terdapat di dalamnya seperti program promosi, pendidikan dan pelatihan, serta program kredit murah. Berikut adalah bagan alur dari kerangka pemikiran yang tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran kinerja agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL) PT Perkebunan Nusantara VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung

C. Hipotesis Penelitian

Diduga rata-rata keuntungan agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII lebih tinggi daripada keuntungan agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yaitu pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) Telo Rezeki di kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003). Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Lebih lanjut Arikunto (2004) mengemukakan bahwa metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu.

Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci pada UMKM keripik anggota KUB Telo Rezeki di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung mengenai kinerja agroindustri yang dimulai dari kegiatan pengadaan bahan baku, pengolahan hasil, pemasaran, keuntungan, produktivitas, dan kapasitas serta mengetahui perilaku UMKM keripik terhadap program PKBL PTPN VII yang dilaksanakan di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dan berhubungan dengan penelitian. Konsep dasar dari penelitian ini adalah dengan adanya perbedaan modal yang digunakan pelaku agroindustri keripik akan dilihat bagaimana pemanfaatan bantuan modal PKBL terhadap kinerja agroindustri keripik yang meliputi kegiatan pengadaan bahan baku, pengolahan hasil, pemasaran, keutungan, produktivitas dan kapasitas, selain itu akan dilihat bagaimana perilaku UMKM keripik anggota KUB Telo Rezeki di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung terhadap pembinaan yang diberikan oleh PKBL PTPN VII. Berikut adalah konsep dasar pada penelitian ini.

Agroindustri adalah subsistem dari sistem agribisnis yang memanfaatkan dan memiliki kaitan langsung dengan produk-produk pertanian yang akan ditransformasikan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Agroindustri keripik merupakan usaha pengolahan yang menggunakan buah berupa pisang dan ubi kayu sebagai bahan bakunya untuk menghasilkan keripik.

Agroindustri kecil keripik adalah usaha memiliki tenaga kerja berjumlah 5-19 orang dengan tujuan mengolah hasil pertanian (buah-buahan atau umbi-umbian) menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau memasarkan keripik.

Keripik adalah penganan ringan yang berbahan baku buah-buahan atau umbi-umbian, diolah melalui teknologi yang sederhana dengan cara diiris tipis-tipis lalu digoreng hingga dihasilkan tekstur yang garing dan renyah.

Pengadaan bahan baku adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan bahan baku yaitu umbi-umbian dan buah-buahan pada agroindustri keripik.

Proses produksi adalah suatu proses mentransformasikan bahan baku umbi atau buah-buahan hingga menghasilkan *output* berupa produk keripik dalam kemasan.

Kinerja adalah hasil kerja dari suatu agroindustri yang dilihat dari aspek teknis juga ekonomis produksi yang meliputi keuntungan (Rp) produktivitas (kg/HOK), dan kapasitas (%).

Produktivitas adalah perbandingan antara *output* dan *input* dalam proses produksi.

Produktivitas tenaga kerja dihitung berdasarkan *output* terhadap tenaga kerja, sedangkan produktivitas usaha dihitung berdasarkan jumlah penerimaan *output* terhadap jumlah biaya *input*.

Kapasitas adalah ukuran yang menyangkut kemampuan agroindustri memproduksi *output* dengan kapasitas memproduksi *output*.

Bauran pemasaran adalah komponen-komponen yang dikombinasikan dalam *marketing mix* atau yang sering disebut dengan 4 P, yaitu *product*, *price*, *promotion*, dan *place*.

Saluran atau rantai pemasaran adalah pihak-pihak yang bekerja sama dalam memasarkan suatu produk yang dihasilkan dari produsen sampai pada konsumen akhir sehingga membentuk sebuah pola atau rantai.

Definisi operasional merupakan pengertian atau definisi yang dijadikan petunjuk terhadap variabel-variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian (Suryanto, 2005). Definisi operasional dimaksudkan untuk memberikan persamaan persepsi sehingga terdapat persamaan pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Variabel dan batasan operasional penelitian

No	Variabel	Batasan Operasional	Satuan
1	Bahan baku	Bahan utama yang digunakan dalam kegiatan pembuatan keripik selama proses produksi yaitu pisang dan singkong	Kilogram
2	Harga bahan baku	harga atau nilai dari bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan keripik.	Rupiah per kilogram
3	Bahan penolong	Bahan produksi selain dari bahan baku yang digunakan dalam proses produksi untuk membantu agar bahan baku dapat diproses lebih lanjut.	Gas LPG (tabung) Minyak goreng (liter) Garam (kilogram) Bumbu (kilogram) Kemasan
4	Jumlah tenaga kerja	Banyaknya tenaga kerja, baik didalam maupun luar anggota keluarga yang digunakan dalam proses produksi keripik.	Hari Orang Kerja (HOK)
5	Upah tenaga kerja	Upah rata-rata yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk tenaga kerja secara langsung dalam proses produksi yang dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian.	Rupiah per hari orang kerja
6	Masukan (<i>Input</i>)	Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi keripik.	Bahan baku (kilogram) Peralatan (unit) Tenaga kerja (HOK)
7	Biaya produksi	Korbanan sejumlah sumber daya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel.	Rupiah
8	Biaya tetap	Korbanan yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri yang besarnya tidak dipengaruhi oleh <i>output</i> yang dihasilkan	Rupiah
9	Biaya variabel	Biaya yang dikeluarkan dalam	Rupiah

		usaha agroindustri yang jumlahnya selalu berubah sesuai dengan perubahan volume produksi keripik. Biaya variabel dalam industri keripik berupa biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku	
10.	Biaya Penyusutan	Biaya yang diperoleh dengan cara membagikan harga beli produk dengan umur ekonomisnya.	Rupiah
11	Biaya Diperhitungkan	Biaya faktor produksi milik sendiri yang digunakan dalam usaha. Biaya ini tidak dibayarkan secara tunai, namun hanya diperhitungkan saja untuk melihat keuntungan pelaku agroindustri.	Rupiah
12	Produktivitas	Perbandingan antara <i>output</i> dan <i>input</i> dalam proses produksi buah menjadi keripik. Produktivitas dihitung berdasarkan jumlah <i>output</i> /keripik (kg) terhadap tenaga kerja (HOK).	Kilogram per hari orang kerja
13	Kapasitas	Perbandingan antara <i>output</i> (keripik) yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi dengan kapasitas maksimal produksi keripik yang dapat dihasilkan.	Persen
14	Keluaran (<i>output</i>)	Hasil dari proses produksi yaitu berupa keripik.	Kilogram
15	Harga keluaran (<i>output</i>)	Harga keripik yang diterima oleh pengusaha agroindustri.	Rupiah per kilogram
16	Penerimaan	Jumlah uang yang diterima produsen dari penjualan keripik hasil produksi. Penerimaan total diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi keripik dengan harga jual.	Rupiah
17	Keuntungan	Balas jasa yang diterima perusahaan dari pengolahan buah menjadi keripik. Besarnya keuntungan dihitung dengan mengurangi penerimaan agroindustri keripik dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.	Rupiah
18	Umur ekonomis alat	Batas waktu penggunaan alat atau usia alat terhitung sejak tahun pembelian sampai alat tersebut tidak dapat digunakan lagi.	Tahun

C. Lokasi, Waktu dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Segala Mider, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung yang ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Segala Mider merupakan kawasan Sentra Industri Keripik di Kota Bandar Lampung yang berada dibawah binaan PTPN VII dan lokasinya berdekatan dengan perusahaan. Selain itu UMKM keripik anggota KUB Telo Rezeki di kawasan tersebut sering mendapat pelatihan dan pembinaan mengenai peningkatan keterampilan dan pengembangan oleh perusahaan PTPN VII melalui program PKBL. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada bulan Juli-November 2016. Responden dalam penelitian ini adalah UMKM keripik baik produsen (agroindustri) maupun pedagang yang tergabung kedalam KUB Telo Rezeki di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung pada Tabel 3.

Untuk menjawab tujuan pertama digunakan responden agroindustri penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII. Agar responden yang diambil merupakan representasi dari seluruh populasi maka diperlukan teknik khusus dalam pengambilan responden. Ada dua jenis kriteria responden dalam menentukan responden penelitian yaitu kriteria inklusi dan eksklusi (Arikunto, 2010). Perlu ditetapkan kriteria-kriteria yang akan menyaring anggota seluruh populasi sehingga didapatkan responden yang tepat yang dapat dilihat pada Tabel 4.

1. Kriteria Inklusi adalah kriteria yang akan menyaring anggota populasi menjadi responden yang memenuhi kriteria teoritis penelitian dan terkait dengan topik dan kondisi penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:
 - a. Agroindustri keripik masih aktif melakukan kegiatan produksi pada saat penelitian berlangsung.

- b. Agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit PKBL PTPN VII memiliki kapasitas produksi maksimal 1.000 kg keripik/bulan.
 - c. Agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit PKBL PTPN VII memiliki jumlah kepemilikan kios tidak lebih dari satu.
 - d. Agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit PKBL PTPN VII merupakan usaha berskala kecil.
2. Kriteria Eksklusi adalah kriteria yang dapat digunakan untuk mengeluarkan anggota responden yang telah didapatkan melalui proses kriteria inklusi dari objek penelitian disebabkan adanya kriteria-kriteria tertentu yang bersifat teknis pada anggota responden tersebut yang dapat menghambat jalannya penelitian. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah:
- a. Agroindustri keripik merupakan mitra binaan pihak lain.
 - b. Agroindustri keripik sudah dianggap mandiri.
 - c. Agroindustri keripik tidak bersedia dijadikan responden.

Tabel 4. Daftar responden agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung

No	Nama Pemilik	Nama Agroindustri	Status	Kapasitas Produksi (kg/minggu)	Jumlah Kios (unit)	Skala Usaha
1	Sucipto Adi	Asa Cipto Roso	Kredit	KP = 200 KS= 50	1	Kecil
2	Mardiah	Dua Dara	Kredit	KP = 150 KS= 100	1	Kecil
3	Suhartono	Sumber Rezeki	Non Kredit	KP = 100 KS= 150	1	Kecil
4	Romanov	Yaya	Non Kredit	KP = 150 KS= 100	1	Kecil

Keterangan: KP = Keripik Pisang
KS = Keripik Singkong

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian diketahui terdapat empat responden agroindustri keripik yang terdiri dari dua responden penerima dan dua responden agroindustri keripik bukan penerima kredit. Untuk menjawab tujuan ke dua responden yang digunakan adalah seluruh anggota KUB Telo Rezeki baik produsen maupun pedagang.

Tabel 3. Daftar anggota KUB Telo Rezeki 2016

No	Nama Toko	Nama Pemilik	Produsen	Pedagang	Mitra	Jumlah Kios
1	Asa Cipto Roso	Sucipto Adi	✓	✓	PTPN VII	1
2	Rona Jaya	Heriyanto	✓	✓	PTPN VII	1
3	Dua Dara	Mardiah	✓	✓	PTPN VII	1
4	Rizka	Gunawan	✓	✓		1
5	Sumber Rezeki	Suhartono	✓	✓		1
6	Yaya	Romanov	✓	✓		1
7	Zom-Zom Famili	Een Syarwasi	✓	✓		1
8	Lateb Jaya	Hariyanto	✓	✓	PT TELKOM	1
9	Nyoto Roso	Nyoto Raharjo	✓	✓	PT TELKOM	2
10	Cesy Lia	Suhartini	✓	✓	PT TELKOM	3
11	Alinda	Sutrisno	✓	✓	PT TELKOM	2
12	Firman	Firmansyah	✓	✓	PT TELKOM	4
13	Karya Mandiri	Malik	✓	✓		2
14	Fino	Suwarno	✓	✓		2
15	Suheri	Suheri	✓	✓		2
16	Ibu Mery	Bu Mery	✓	✓		3
17	Sinta Keripik	Sinta	✓	✓		2
18	Askha Jaya	Aswal Junaidi	✓	✓		3
19	Enggal Jaya	Rastoyo		✓		1
20	Wagiman	Ratnawati		✓		1
21	Nisa	Hanafi		✓		1
22	Arema Jaya	Sudarmanto		✓		1
23	Puri Jaya	Reno		✓		2
24	Mery 4	M.Sidik Jaya		✓		1
25	Mery 3	Soman		✓		1
26	Lala	Yadino		✓		1
27	Alibaba	Anwar		✓		1
28	Arabar	Boiman		✓		1
29	Royan	Royan		✓		1
30	Keripik Lampung	Wasiti		✓		1
31	Rojo Keripik	Sri Rejeki		✓		1
32	Mahkota	Bu Lisma		✓		1

Sumber : Ketua KUB Telo Rezeki, 2016

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2004), data primer merupakan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang sudah disiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, publikasi, serta lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian ini, yaitu PTPN VII, Badan Pusat Statistik, dan lain-lain.

E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode tabulasi dengan bantuan program *Microsoft Excel 2007*. Data yang diperoleh baik berupa data primer maupun data sekunder disusun dan disederhanakan serta disajikan dalam bentuk tabulasi. Setelah proses tabulasi selesai, selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan dari penelitian. Untuk menjawab tujuan dari penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Berikut ini adalah penjelasan metode analisis data untuk masing-masing tujuan pada penelitian ini.

1. Analisis Kinerja Agroindustri

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu kinerja agroindustri yang meliputi kegiatan pengadaan bahan baku berupa pelaksanaan enam tepat (waktu, tempat, jenis, kualitas, kuantitas, dan harga), pengolahan hasil, dan pemasaran keripik antara penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL digunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang

menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang dapat diamati. Pengamatan dilihat berdasarkan perilaku agroindustri dalam memproduksi keripik dimulai pada saat proses pengadaan bahan baku, pengolahan sampai dengan pemasaran. Deskriptif kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan variabel yang mengacu pada kajian ilmiah yang mendasarinya (Hasyim, 2012).

Keuntungan, produktivitas, dan kapasitas agroindustri dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari obyek yang diteliti, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2004). Analisis keuntungan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara menghitung keuntungan agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII dalam hitungan per bulan selama kurun waktu satu tahun terakhir terhitung sejak bulan Agustus 2015 hingga bulan Juli 2016, yang kemudian merata-ratakan hasil tersebut sebagai acuan rata-rata keuntungan per bulan. Analisis keuntungan suatu usaha secara matematis dapat dirumuskan yaitu (Soekartawi, 2000):

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{X_i} - BTT$$

Keterangan :

= Keuntungan (Rp)

Y = Hasil produksi (kg)

P_y = Harga hasil produksi (Rp/kg)

X_i = Jumlah faktor produksi ke I (I = 1,2,3,...n)

P_{X_i} = Harga produk ke I (Rp)

BTT = Biaya tetap total (Rp)

Untuk mengetahui kelayakan usaha agroindustri keripik secara ekonomi, maka dilakukan analisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio R/C*). Analisis rasio ini dilakukan dengan membagi nilai rata-rata pendapatan yang telah dihitung menggunakan analisis pendapatan dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan per bulan. Analisis *R/C* rasio dapat dirumuskan yaitu :

$$\frac{R}{C} = \frac{PT}{BT}$$

Keterangan :

R/C = nisbah antara penerimaan dan biaya

PT = penerimaan total (Rp)

BT = biaya total yang dikeluarkan oleh agroindustri (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika $R/C > 1$, maka agroindustri yang diusahakan mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya; jika $R/C < 1$, maka agroindustri yang diusahakan mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya; jika $R/C = 1$, maka suatu usaha mengalami impas, karena penerimaan sama dengan biaya (Soekartawi, 2000).

a. Uji Beda Keuntungan

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Pengolahan data menggunakan bantuan *software* SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 16 dengan analisis *compare means, independent samples t test* (uji t). *Independent samples t test* dilakukan karena data antara variabel yang satu dengan yang lainnya tidak saling berkaitan atau *independent*. Peneliti membandingkan rata-rata keuntungan agroindustri yang diberi pinjaman kredit modal PKBL dan yang tidak diberi pinjaman kredit modal. Kriteria pengambilan keputusan

adalah jika nilai *sig (2-tailed)* > 0,1, maka terima H_0 artinya keuntungan agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII sama dengan keuntungan agroindustri keripik bukan penerima kredit modal; jika nilai *sig (2-tailed)* < 0,1, maka tolak H_0 , artinya keuntungan agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII lebih tinggi dari agroindustri keripik bukan penerima kredit modal.

Untuk mengetahui kinerja agroindustri dilihat dari aspek produktivitas dan kapasitas digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif.

a. Produktivitas

Produktivitas dari agroindustri dihitung melalui unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (*input*). Produktivitas dari agroindustri keripik terdiri dari produktivitas tenaga kerja dan produktivitas usaha yang dirumuskan yaitu (Prasetya dan Fitri, 2009):

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (kg)}}{\text{Masukan yang digunakan (HOK)}}$$

$$\text{Produktivitas usaha} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (kg)}}{\text{Masukan yang digunakan (Rp)}}$$

Kriteria pengukuran produktivitas menggunakan standar nilai berdasarkan kondisi di lapangan yang didapatkan dari hasil wawancara dan perhitungan rata-rata produktivitas tenaga kerja per bulan per orang. Jika produktivitas $\geq 7,45$ kg/HOK, maka kinerja agroindustri sudah baik; jika produktivitas < 7,45 kg/HOK, kinerja agroindustri kurang baik.

b. Kapasitas

Kapasitas yaitu suatu ukuran yang menyangkut kemampuan dari *output* dari suatu proses. Kapasitas agroindustri diperoleh dari *actual output*

yaitu *output* berupa keripik yang diproduksi dengan satuan kg dan *design capacity* yaitu kapasitas maksimal memproduksi keripik dengan satuan kg. Kapasitas agroindustri dapat dirumuskan (Prasetya dan Fitri, 2009):

$$Capacity\ Utilization = \frac{Actual\ Output}{Design\ Input}$$

Keterangan :

Actual output : *output* yang diproduksi (kg)

Design capacity : kapasitas maksimal memproduksi (kg)

Kriteria kapasitas menggunakan standar kapasitas rata-rata per bulan yang dicapai oleh agroindustri keripik di lokasi penelitian. Jika kapasitas 0,54 (54%), maka agroindustri telah memproduksi secara baik; jika kapasitas < 0,54 (54%), maka agroindustri memproduksi kurang baik.

2. Analisis Data Efektivitas Program

Untuk menjawab tujuan ke dua yaitu efektivitas program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Efektivitas adalah posisi pada skala keefektifan dari pelaksanaan program dilapangan yang diperlihatkan dari aspek pelaksanaan, pemanfaatan dan hasil yang dicapai program. Weiss (1972) dalam Fitriyanti (2011) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas suatu program dilakukan berdasarkan kesesuaian efek dengan tujuan program. Indikator penilaian efektivitas program dalam penelitian ini mengacu pada realisasi program dan kegiatan pembinaan dalam upaya peningkatan produktivitas UMKM sampai dengan tahun 2015 yang terbagi kedalam tiga jenis program, yaitu Promosi Pemasaran Produk, Pendidikan dan Pelatihan (Diklat), dan Kredit Murah. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas program PKBL PTPN VII diguna-

kan kuisioner dengan skala pengukuran skala likert dengan menggunakan *scoring* pada tiap jawaban dari pertanyaan. Peneliti dapat memberi skor pada setiap jawaban responden sesuai dengan bobot yang telah ditentukan dalam skala likert (Umar, 2005). Interpretasi skor nilai dan rincian skor maksimum dan minimum pada indikator efektivitas program dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Interpretasi skor nilai jawaban responden

Bobot	Keterangan
1	Sangat tidak setuju/ Sangat tidak penting
2	Tidak setuju/ Tidak penting
3	Setuju/ Penting
4	Sangat setuju/ Sangat penting

Tabel 6. Indikator efektivitas program

Indikator efektivitas program	Skor	
	Minimum	Maksimum
Efektivitas Program		
• Promosi dan Pemasaran Produk	3	12
• Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)	4	16
• Kredit Murah	2	8
• Perkembangan	3	12
Jumlah Skor	12	48

Keterangan:

Jumlah skor minimum = jumlah pertanyaan dikalikan skor minimum

Jumlah skor maksimum = jumlah pertanyaan dikalikan skor maksimum

Jumlah pertanyaan sebanyak 12 item dari empat indikator yang telah ditentukan, maka skor maksimum adalah 48 dan skor minimum adalah 12. Jumlah kategori yang digunakan pada penelitian ini sebanyak empat kategori, yaitu sangat tidak efektif, tidak efektif, efektif, dan sangat efektif yang dilakukan berdasarkan pertimbangan untuk memudahkan pengklasifikasian. Menurut Suparman (1990) dalam Ariantika (2014), interval kelas ditentukan yaitu:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Range}}{\text{Kategori}}$$

Keterangan:

Range = skor tertinggi - skor terendah

Kategori = empat adalah jumlah kelas

Hasil perhitungan tersebut digunakan untuk menentukan tingkatan kategori

efektivitas program PKBL PTPN VII dengan klasifikasi:

- 1) Nilai interval 12-21, program sangat tidak efektif.
- 2) Nilai interval 22-31, program tidak efektif.
- 3) Nilai interval 32-41, program efektif.
- 4) Nilai interval 42-51, program sangat efektif.

Alat-alat pengukur pada umumnya harus memenuhi syarat utama, yaitu valid dan *reliable* (dapat dipercaya), sehingga perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan alat bantu program SPSS versi 16.

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk mengetahui kevalidan pertanyaan pada kuisioner dilakukan uji validitas yang bertujuan untuk mengetahui ketepatan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, artinya apakah butir pertanyaan alat ukur secara tepat mengukur apa yang ingin diukur (Sugiyono, 2004). Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan tiap-tiap butir pertanyaan terhadap total seluruh butir pertanyaan yang ada dengan rumus *product moment* (Arikunto, 2004) yaitu :

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

n = Jumlah Responden

X = Skor masing-masing pernyataan dari tiap responden

Y = Skor total semua pernyataan dari tiap responden

r = Koefisien Korelasi

Kriteria pengambilan keputusan untuk uji validitas yaitu jika r hitung $> r$ tabel, maka pertanyaan valid dan dapat dipergunakan, sedangkan jika r hitung $< r$ tabel, maka pertanyaan tidak valid dan tidak dapat dipergunakan dimana taraf signifikansi sebesar 5% ($> 0,361$). Hasil uji validitas dengan rumus korelasi *Pearson Product Moment*, dengan bantuan *software SPSS 16* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil uji validitas

Kategori	Pertanyaan	Nilai Validitas	Keterangan
Program yang diperoleh	1	0,716	Valid
	2	0,818	Valid
	3	0,682	Valid
Program yang dipentingkan	1	0,522	Valid
	2	0,593	Valid
	3	0,432	Valid
Efektivitas Program	Promosi		
	1	0,830	Valid
	2	0,716	Valid
	3	0,829	Valid
	Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)		
	4	0,770	Valid
	5	0,649	Valid
	6	0,547	Valid
	7	0,687	Valid
	Kredit Murah		
	8	0,385	Valid
	9	0,534	Valid
Perkembangan			
10	0,742	Valid	
11	0,443	Valid	
12	0,443	Valid	

Hasil yang terlihat pada Tabel 7 menunjukkan bahwa butir pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini seluruhnya valid karena memiliki nilai hitung korelasi (r hitung) $> 0,361$, sehingga pertanyaan dapat diterima dan diikutsertakan dalam pengolahan berikutnya.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas, yaitu pengujian alat pengumpul data yang bertujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen (kuesioner), sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Uji Reliabilitas menunjukkan tingkat seberapa besar suatu pengukur mengukur dengan stabil dan konsisten yang besarnya ditunjukkan oleh nilai koefisien reliabilitas. Teknik uji realibilitas yang digunakan yaitu teknik *Cronbach's Alpha*. Rumus pengujian realibilitas dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* adalah (Arikunto, 2004):

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan :

α = Reliabilitas instrument (*Cronbach's coefficient alpha*)

k = Banyak butir pertanyaan

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah ragam butir

σt^2 = Ragam total

Kriteria pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas yaitu jika $\alpha > r$ tabel, maka jawaban reliabel, sedangkan jika $\alpha < r$ tabel, maka jawaban tidak reliabel. Butir pertanyaan dinyatakan reliabel jika nilai *alpha* atau r hitung yang didapat dari perhitungan menggunakan program SPSS 16 memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$. Hasil uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* dengan bantuan Software SPSS 16 dapat dilihat pada Tabel 8. Hasil yang terlihat pada Tabel 8 menunjukkan bahwa butir pertanyaan yang mewakili variabel dalam kuesioner penelitian ini seluruhnya memiliki reliabilitas kuesioner yang reliabel karena memiliki nilai $\alpha > 0,6$.

Tabel 8. Hasil uji reliabilitas

Kategori	Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Jumlah Item	Keterangan
Program yang diperoleh	0,852	3	Reliabel
Program yang dipentingkan	0,696	3	Reliabel
Efektivitas Program	0,906	12	Reliabel

b. *Importance Performance Analysis (IPA)*

Untuk memetakan tingkat kepentingan atas kinerja tertentu dari sebuah produk dilakukan dengan menggunakan metode *Importance Performance Analysis (IPA)*. Tingkat kepentingan kualitas atas kinerja pembinaan adalah seberapa penting suatu atribut dalam kemitraan dinilai oleh konsumen, dalam hal ini yaitu UMKM keripik binaan di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung. Menurut (Supranto, 2006) pada metode *IPA* tingkat pelaksanaan atau pelayanan suatu perusahaan dinilai memuaskan apabila pelayanannya sesuai dengan harapan. Menurut Supranto (2006), analisis kesesuaian dilakukan dengan membandingkan antara skor total tingkat kinerja dengan skor total tingkat kepentingan. Secara matematis analisis kesesuaian dirumuskan yaitu:

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

Keterangan :

TKi = Tingkat kesesuaian responden

Xi = Skor penilaian tingkat kinerja/kepuasan

Yi = Skor penilaian kepentingan.

Kemudian tingkat kepentingan tersebut dipetakan dalam diagram kartesius yang disebut Matriks *IPA*. Pada penggunaan diagram kartesius, sumbu mendatar (X) merupakan skor tingkat pelaksanaan kinerja atau

kepuasan, sedangkan sumbu tegak (Y) merupakan skor tingkat kepen-
tingan/harapan. Rumusan matematis untuk setiap faktor tersebut adalah :

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n} \qquad \bar{Y} = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Skor rata-rata tingkat kinerja

\bar{Y} = Skor rata-rata tingkat harapan

X_i = Jumlah skor tingkat kinerja

Y_i = Jumlah skor tingkat harapan

n = Jumlah responden

Diagram kartesius merupakan suatu bangun yang dibagi atas empat
bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegak lurus
pada titik-titik (x,y), titik tersebut diperoleh dari perhitungan :

$$X_{\square} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{X}_i}{k} \qquad Y_{\square} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{Y}_i}{k}$$

Keterangan:

X_{\square} = Skor rata-rata seluruh tingkat kinerja

Y_{\square} = Skor rata-rata seluruh tingkat harapan

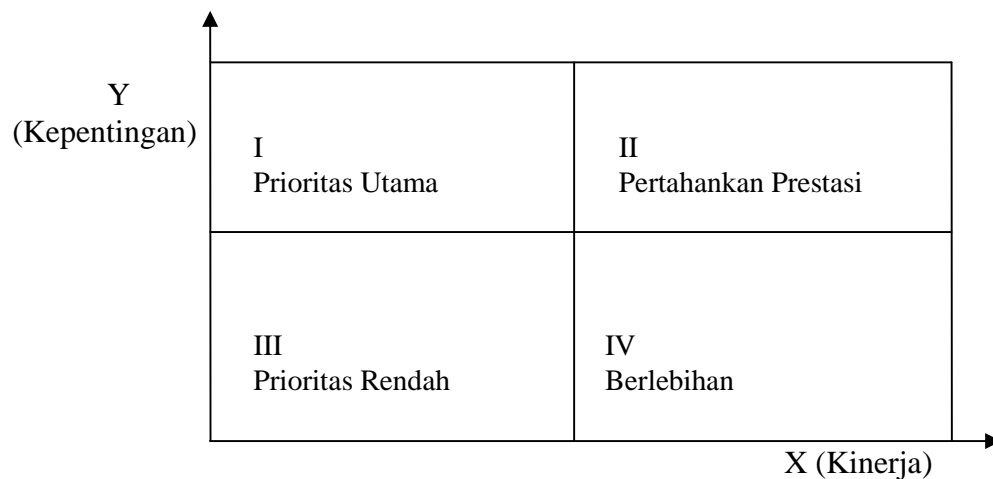
k = Banyaknya atribut yang dapat mempengaruhi kepuasan mitra binaan

Setelah dilakukan perhitungan, kemudian nilai-nilai tersebut diplotkan
kedalam diagram kartesius untuk melihat pembagian kuadran atribut.

Diagram kartesius bermanfaat untuk memberikan gambaran kinerja
sebuah atribut yang dapat dibandingkan dengan harapan atau tingkat
kepentingan yang dipersepsikan berdasarkan posisi kuadran, dimana
posisi kuadran tersebut diperoleh melalui hasil perhitungan yang dapat
dilihat pada Gambar 3.

Keadaan-keadaan kuadran tersebut yaitu (Supranto, 2006):

- 1) Kuadran I, memuat atribut yang dianggap penting oleh binaan tapi kinerja atribut tersebut kurang dari apa yang diharapkan dan harus ditingkatkan.
- 2) Kuadran II, memuat atribut yang dianggap penting dan pelaksanaannya dianggap sudah sesuai harapan dan harus dipertahankan.
- 3) Kuadran III, memuat atribut yang dianggap kurang penting oleh binaan dan kinerja atribut tersebut kurang dari apa yang diharapkan.
- 4) Kuadran IV, memuat atribut yang dianggap kurang penting oleh binaan sedangkan kinerja perusahaan pada atribut ini terlalu tinggi sehingga dianggap berlebihan. Harus dilakukan efisiensi pada atribut di kuadran ini sehingga bisa menghemat biaya.



Gambar 3. *Diagram importance / performance matrix*
Sumber: Supranto, 2006

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung yang dijadikan sebagai pusat kegiatan pemerintahan, politik, pendidikan, kebudayaan dan juga sebagai pusat perekonomian di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki letak yang strategis karena merupakan pintu gerbang antara pulau Sumatera dan pulau Jawa sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan Kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata. Sebagai Ibu Kota Provinsi, Bandar Lampung memiliki keuntungan karena setiap kegiatan baik pemerintahan, politik, pendidikan, kebudayaan dan perekonomian lebih cepat tumbuh dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Lampung.

Kota Bandar Lampung memiliki wilayah daratan kurang lebih 197,22 km² dan luas wilayah perairan kurang lebih 39,82 km². Secara geografis, Kota Bandar Lampung terletak pada 5⁰20'–5⁰ 30' Lintang Selatan dan 105⁰28'–105⁰37' Bujur Timur. Secara administratif, batas wilayah Bandar Lampung yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran.

4. Sebelah Timur berbatasan Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan (Kota Bandar Lampung Dalam Angka, 2015).

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0–700 meter diatas permukaan laut dengan empat karakteristik topografi yang dimiliki, yaitu:

1. Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian Selatan dan Panjang.
2. Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian Utara.
3. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok dibagian Timur Selatan.
4. Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan.

Dalam sektor ekonomi, Kota Bandar Lampung memiliki peluang yang besar memantapkan diri menjadi pusat perdagangan dan jasa pada skala Sumatera bagian Selatan. Sejalan dengan aktifitas ekspor-impor dan perdagangan antar pulau, Bandar Lampung memiliki peluang untuk menjadi pusat perdagangan hasil pertanian dan industri dari Sumatera bagian selatan maupun yang didatangkan dari daerah luar. Selain itu terlihat juga kecenderungan tumbuhnya kegiatan agro-industri menuju sentra agroindustri andalan di pulau Sumatera. Hal ini memberikan peluang bagi Bandar Lampung untuk menyediakan fasilitas perdagangan dan jasa bisnis seperti perbankan, perkantoran, dan sebagainya (Kota Bandar Lampung Dalam Angka, 2015).

Kota Bandar Lampung memiliki beberapa produk unggulan yaitu ikan olahan, emping melinjo, kain tapis, sulaman usus, batik dan kaos lampung dan yang paling terkenal yaitu aneka produk keripik. Keripik merupakan oleh-oleh andalan

khas kota Bandar Lampung yang berupa irisan kering buah segar atau umbi dalam bentuk *chip* melalui penggorengan di dalam minyak. Buah-buahan yang dijadikan keripik yaitu pisang, singkong, nangka dan tales dan lain-lain. Keunikan dari makanan khas lampung ini adalah keanekaragaman rasa kripik, antara lain: asin, manis gurih, keju dan coklat, serta rasa-rasa buah seperti melon, *strawberry* dan lain-lain. Salah satu jenis keripik yang banyak diusahakan dan disukai oleh masyarakat adalah keripik ubi kayu dan pisang karena proses pembuatannya mudah dengan biaya murah dan peralatan yang digunakan cukup sederhana. Kawasan yang menjadi sentra industri keripik di Kota Bandar Lampung berada di Jalam Pagar Alam Kelurahan Segala Mider Kecamatan Tanjung Karang Barat.

B. Keadaan Umum Kelurahan Segala Mider

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Segala Mider yang merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung dengan luas wilayah kurang lebih 150 ha. Terbentuknya Kelurahan Segala Mider dirintis pada era tahun 1910-an, oleh beberapa warga pendatang yang berasal dari daerah Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah. Kelurahan Segala Mider memiliki batas-batas wilayah, yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Gunung Terang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Gunung Agung
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Gunung Agung
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Gedung Air dan Sukamenanti

(Kelurahan Segala Mider, 2015)

Kota Bandar Lampung terdiri dari 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan. Jumlah penduduk yang berada di setiap kecamatan di Bandar Lampung beraneka ragam sesuai dengan besarnya luas wilayah setiap kecamatan dan pertumbuhan yang secara alami terjadi baik kelahiran maupun kematian serta perpindahan penduduk. Penduduk Kelurahan Segala Mider berjumlah 10.321 jiwa. Secara rinci jumlah penduduk berdasarkan golongan umur tahun 2015 dapat di lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah penduduk berdasarkan golongan umur di Kelurahan Segala Mider tahun 2015

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0 – 4	453	4,40
5 – 6	677	6,55
7 – 13	895	8,67
14 – 16	1.097	10,62
17 – 24	2.504	24,26
25 – 54	4.057	39,3
> 55	638	6,2
Jumlah	10.321	100

Sumber: Kelurahan Segala Mider, 2015

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Segala Mider berada pada umur antara 25-54 tahun sebanyak 4.057 jiwa (39,3%). Kelompok umur ini termasuk dalam usia produktif. Menurut Sihotang (2007), usia produktif untuk tenaga kerja berkisar antara 15-64 tahun. Pada usia produktif, manusia mampu menjalankan usaha secara optimal sehingga mampu menghasilkan produk yang sesuai dengan potensi sumber daya yang dikelola khususnya bidang pertanian dan industri. Selanjutnya yaitu penduduk berusia 17-24 tahun sebanyak 2.504 jiwa (24,26%) dan penduduk berusia 14-16 tahun sebanyak 1.097 jiwa (10,62%).

Jika ditinjau dari segi pendidikan, penduduk Kelurahan Segala Mider sudah cukup baik karena tidak ada lagi yang buta huruf dan sebagian besar yaitu tamatan SLTA/Sederajat. Secara rinci jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat di lihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Segala Mider tahun 2015

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD/Sederajat	13	0,12
Tamat SD/Sederajat	2.165	20,20
Penduduk usia 7-15 tahun yang masih sekolah	1.617	15,10
Tamat SLTP/Sederajat	2.810	26,20
Tamat SLTA/Sederajat	2.977	27,77
Tamat D1	67	0,62
Tamat D2	155	1,44
Tamat D3	196	1,83
Tamat S1	601	5,60
Tamat S2	110	1,02
Tamat S3	10	0,10
Jumlah	10.721	100

Sumber: Kelurahan Segala Mider, 2015

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Segala Mider merupakan tamatan SLTA/Sederajat yaitu sebanyak 27,77%. Berdasarkan data di atas, tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Segala Mider sudah cukup baik dan ini merupakan potensi besar yang dapat mendukung kemajuan usaha agroindustri di kawasan Kelurahan Segala Mider ini. Meskipun dalam tingkat pendidikan sebagian besar penduduk hanya berpendidikan SLTA, namun di era modernisasi ini dapat memungkinkan seseorang juga cepat menerima informasi yang bersifat pembaharuan dan dapat berdampak pada perubahan yang positif.

Penduduk Kelurahan Segala Mider memiliki mata pencaharian berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah pedagang/wiraswasta/pengusaha dan selebihnya adalah PNS, tukang kayu/batu, pengrajin, TNI/POLRI dan lain-lain. Jumlah penduduk Kelurahan Segala Mider berdasarkan jenis mata pencahariannya dapat di lihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian di Kelurahan Segala Mider tahun 2015

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Petani	20	0,28
Karyawan Swasta	220	3,03
Pedagang/Wiraswasta/Pengusaha	3.935	54,16
Pengrajin	625	8,60
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1.421	19,55
TNI / POLRI	325	4,48
Penjahit	5	0,07
Montir	25	0,34
Supir	15	0,20
Kontraktor	5	0,07
Tukang Kayu/Batu	635	8,74
Guru Swasta	35	0,48
Jumlah	7.266	100

Sumber: Kelurahan Segala Mider, 2015

Tabel 11 menunjukkan bahwa persentase terbesar penduduk Kelurahan Segala Mider bermata pencaharian sebagai pedagang/wiraswasta/pengusaha yaitu sebanyak 3.935 jiwa (54,16%) yang termasuk didalamnya yaitu pedagang/wiraswasta/pengusaha keripik. Penduduk yang bekerja sebagai PNS menempati posisi terbanyak kedua yaitu sebanyak 1.421 jiwa (19,55%). Pengrajin yang berada diposisi terbanyak ketiga memiliki jumlah sebanyak 625 jiwa (8,60%).

Salah satu upaya untuk meningkatkan usaha tani dan industri adalah adanya sarana penunjang. Keadaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pertanian/

perindustrian di Kelurahan Segala Mider sudah cukup baik. Transportasi menuju ke wilayah kelurahan juga sudah cukup memadai, yaitu tersedianya bus umum, angkutan kota, ojek dan becak. Sarana perhubungan cukup baik seperti jalan aspal dan jembatan sehingga dapat memudahkan masyarakat luas atau konsumen untuk masuk ke wilayah Kelurahan Segala Mider. Kelurahan Segala Mider mempunyai potensi yang cukup besar dalam pengembangan Sentra Industri Keripik buah, karena selain keadaan geografis yang strategis, juga didukung oleh potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia, sehingga sangat memungkinkan untuk mengembangkan produksi dan pemasaran olahan produk hasil pertanian. Sampai akhirnya pada tahun 2008, bermula dari sebuah kelompok usaha bersama dibentuklah Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung.

C. Keadaan Umum Sentra Industri Keripik Bandar Lampung

Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung berdiri pada bulan Mei tahun 2008. Kawasan ini didirikan secara simbolis dengan dibangunnya gapura yang menyatakan kawasan tersebut sebagai Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung. Gapura ini merupakan hasil kerjasama antara Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung dengan PTPN VII Provinsi Lampung sebagai salah satu BUMN pembina program kemitraan dengan UMKM keripik di Provinsi Lampung yang dapat di lihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Gapura kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung

Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung terletak di Jalan Pagar Alam, Kelurahan Segala Mider, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung, atau biasa dikenal sebagai Gang PU. Tujuan pembangunan tugu kawasan ini awalnya agar dapat mengenalkan kawasan Gang PU sebagai kawasan industri keripik, jadi Kota Bandar Lampung tidak hanya dikenal sebagai sentra keripik, melainkan juga sebagai sentra pusat pembuatan keripik. Kawasan ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 1996. Namun, saat itu pengusaha UMKM keripik yang ada belum berdiri secara berkelompok, melainkan masih berupa usaha perorangan yang jumlahnya terus bertambah, sehingga munculah inisiatif untuk mendirikan suatu Kelompok Usaha Bersama (KUB) Keluarga Muda Mandiri yang bernama KUB Telo Rezeki (Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki, 2016)

Kelompok Usaha Bersama ini berdiri pada tahun 2006, dipelopori oleh Bapak Sucipto Adi bersama dengan delapan pemilik UMKM keripik lainnya. Awal pendirian KUB ini hanya diketahui oleh lurah dan camat setempat, pada tanggal 2 Februari 2007 KUB Telo Rezeki ini diresmikan oleh Dinas Perindustrian Kota

Bandar Lampung dengan jumlah anggota menjadi sebelas UMKM. Setelah mendapatkan legalitas formal sebagai sebuah kelompok usaha bersama, jumlah UMKM yang bergabung menjadi semakin bertambah menjadi 19 UMKM pada akhir tahun 2007.

Jumlah UMKM ini semakin meningkat setelah adanya pendirian gapura yang mengenalkan daerah Gang PU sebagai Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung. Jumlah UMKM keripik di Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung yang terdaftar dalam keanggotaan KUB Telo Rezeki saat ini sebanyak 32 UMKM, 18 UMKM diantaranya selain memiliki ruko, juga sebagai produsen keripik, tiga diantaranya diantaranya merupakan mitra binaan dari PTPN VII. Syarat terdaftar sebagai anggota adalah UMKM keripik tetap berada dalam kawasan tersebut dan minimal sudah menjalankan usaha selama tiga bulan dengan pengecekan rutin status keanggotaan selama enam bulan sekali. Setiap muncul UMKM keripik baru di kawasan secara otomatis UMKM keripik tersebut akan masuk sebagai anggota KUB Telo Rezeki.

Sruktur kepengurusan dalam KUB Telo Rezeki ini terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Pergantian kepengurusan idealnya dilaksanakan satu tahun sekali, namun untuk sementara pergantian kepengurusan dilakukan lima tahun sekali. Awalnya kepengurusan dalam KUB hanya dilakukan dengan penunjukan langsung, dan sejak dari tahun 2006 sampai dengan 2016 ini, belum pernah ada pergantian kepengurusan, karena sebagian besar pengelola UMKM keripik di kawasan cenderung pasif dan kurang antusias mengikuti pertemuan yang diadakan oleh KUB termasuk terlibat dalam kepengurusan KUB. Hanya

beberapa orang saja pelaku UMKM keripik yang aktif dalam mengelola KUB dan membangun jaringan baik dengan pihak pemerintah maupun BUMN pembina kemitraan, dan lembaga lainnya untuk membantu pengembangan kawasan baik masalah permodalan, pemasaran, maupun pengembangan SDM dan teknologi produksi.

Karakter yang ingin dibangun pada produk-produk dalam kawasan ini adalah spesialisasi keripik, terutama keripik pisang dan keripik singkong. Ada berbagai macam jenis dan rasa keripik yang ditawarkan dari Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung ini, yaitu rasa asin, gurih, tawar, manis, cokelat, keju, balado, jagung bakar, melon, dan *strawberry*, *mocca*, *BBQ*, dan kare (KUB Telo Rezeki, 2016).

Semenjak berdiri sebagai kawasan sentra industri keripik, terhitung mulai tanggal 1 Agustus 2008 kawasan ini telah menerima bantuan permodalan berupa uang, peralatan produksi, dan bantuan untuk pelaksanaan sertifikasi produk dari Departemen Perindustrian Kota Bandar Lampung bersama dengan PTPN VII. Selain itu, kawasan ini juga mendapat dukungan promosi berupa keikutsertaan UMKM keripik di kawasan dalam pameran-pameran baik yang diselenggarakan di Provinsi Lampung maupun di luar daerah Lampung oleh PTPN VII.

Dukungan yang didapat oleh UMKM tersebut yaitu berupa dukungan peningkatan pengetahuan atau wawasan pengusaha terhadap pengelolaan manajerial, pemasaran yang baik, teknik produksi, dan sebagainya melalui pelatihan-pelatihan maupun seminar bagi para pelaku UMKM. Beberapa penyelenggara pelatihan dan seminar ini selain Departemen Perindustrian Kota Bandar Lampung dan

PTPN VII Propinsi Lampung, juga didukung oleh Departemen Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung, Politeknik Pertanian Universitas Lampung, Balai Ristek Standardisasi, Departemen Pertanian Propinsi Lampung, dan sebagainya.

D. Gambaran Umum Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PT Perkebunan Nusantara VII

PT Perkebunan Nusantara VII atau disingkat PTPN VII telah melaksanakan Program Kemitraan dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan yang disingkat PKBL melalui Unit Usaha/Distrik dan Kantor Direksi bagi usaha kecil dan masyarakat disekitar wilayah kerja PTPN VII meliputi Provinsi Lampung, Sumatera Selatan dan Bengkulu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN (PT Perkebunan Nusantara VII. 2016a).

Mitra binaan PKBL PTPN VII pada umumnya usaha kecil yang masih memerlukan pembinaan dalam bentuk modal usaha maupun bimbingan manajerial. Pada tahun 2015, dengan diterbitkannya Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-09/MBU/07/2015, terdapat perubahan pelaksanaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan terkait dengan komponen sumber dana, yang semula menjadi beban Perusahaan (dibiayakan) menjadi alokasi dana berasal dari penyisihan laba.

Tindak lanjut hal tersebut sesuai keputusan Para Pemegang Saham PTPN VII No. SK-06/ D1.MBU/09/2015, No. KPJAK/Hold/SK/409/ 2015 tanggal 28 September 2015 perihal Perubahan Persetujuan Pemegang Saham Atas Laporan Tahunan Tahun Buku 2014 PT Perkebunan Nusantara VII, sehingga jumlah dana tersedia untuk penyaluran Program Kemitraan tahun 2015 yang terdiri atas saldo awal,

penyisihan laba, pengembalian pinjaman mitra binaan (pokok+jasa administrasi) dan pendapatan jasa giro mencapai Rp.11.312.065.960, dan telah disalurkan untuk pinjaman kepada UMKM dan Koperasi sebesar Rp. 10.879.000.000,- termasuk beban pembinaan yang diberikan kepada 1.125 mitra binaan.

Menurut profil PTPN VII, program PKBL memiliki visi, misi dan tujuan yang berbeda dengan visi, misi, dan tujuan perusahaan. Visi PKBL PTPN VII adalah untuk menjadi bagian PTPN VII yang mampu menciptakan dan mendukung keberlanjutan perusahaan melalui harmonisasi kepentingan perusahaan, hubungan sosial kemasyarakatan dan lingkungan. Sedangkan misi dari PKBL ini adalah:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan perekonomian masyarakat, khususnya UMKM, agar menjadi tangguh dan mandiri.
2. Memberdayakan masyarakat dan wilayah berdasarkan potensinya serta peran dan partisipasi masyarakat.
3. Membantu masyarakat mendapatkan fasilitas sosial dan umum yang layak dan sehat sesuai kebutuhannya (*felt needs*).
4. Mempertahankan dan mengembangkan fungsi dan kualitas lingkungan.
5. Membentuk perilaku wirausaha dan masyarakat yang etis dan profesional.

Tujuan PKBL antara lain:

1. Terciptanya pertumbuhan ekonomi rakyat melalui perluasan kesempatan berusaha Usaha Kecil dan Menengah, guna meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri yang berada disekitar wilayah kerja Unit Usaha PTPN VII.

2. Memberdayakan dan mengembangkan potensi masyarakat dan lingkungan sekitar wilayah kerja Unit Usaha PTPN VII.
3. Mendorong terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat dan lingkungan sekitar wilayah keraj Unit Usaha PTPN VII.

Peruntukan dana program kemitraan adalah:

1. Pinjaman : untuk membiayai modal kerja dan atau pembelian aktiva tetap dalam rangka meningkatkan produksi dan penjualan.
2. Hibah : untuk membiayai pendidikan, pelatihan, pemagangan, pemasaran, promosi, dan hal-hal lain yang mengangkat peningkatan produktivitas mitra binaan serta untuk pengkajian/pelatihan (maksimal 20% dari penyaluran dana kemitraan tahun berjalan).

Bagi calon mitra binaan yang mengajukan permohonan pinjaman dana kemitraan harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh PTPN VII, calon mitra binaan yang akan mendapat pinjaman Program Kemitraan PTPN VII harus memenuhi persyaratan yaitu:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah).
2. Milik Warga Negara Indonesia (WNI).
3. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.

4. Berbentuk usaha orang, perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.
5. Telah melakukan kegiatan usaha minimal 1 (satu) tahun serta mempunyai potensi dan prospek usaha untuk dikembangkan.

Calon mitra binaan dalam proposal yang diajukan wajib memuat sekurang kurangnya data:

1. Nama dan alamat pemilik/pengurus unit usaha.
2. Bukti identitas diri pemilik/pengurus.
3. Bidang usaha.
4. Izin usaha atau surat keterangan usaha dari pihak yang berwenang.
5. Perkembangan kinerja usaha (arus kas, perhitungan pendapatan dan beban, neraca, atau data yang menunjukkan keadaan keuangan serta hasil usaha).
6. Rencana usaha dan kebutuhan dana.

Setelah pengajuan proposal selesai, dari pihak PTPN VII melakukan survei lapangan, untuk mengecek kebenaran isi proposal agar bisa ditentukan jumlah yang pantas diberikan kepada UMKM yang mengajukan dana Program Kemitraan ini. Adapun Hak dari PKBL PTPN VII yaitu:

1. Menerima agunan asli Sertifikat Tanah/asli BPKB Kendaraan dari mitra binaan selaku debitur sebagai jaminan sampai lunasnya pokok pinjaman dan bunga.
2. Menerima angsuran pinjaman dari mitra binaan setiap bulannya sejumlah uang yang dipinjam ditambah bunga pinjaman sebesar 6% per tahun yang

dapat dibayarkan melalui Bank yang ditunjuk ataupun secara tunai di Kantor PTPN VII.

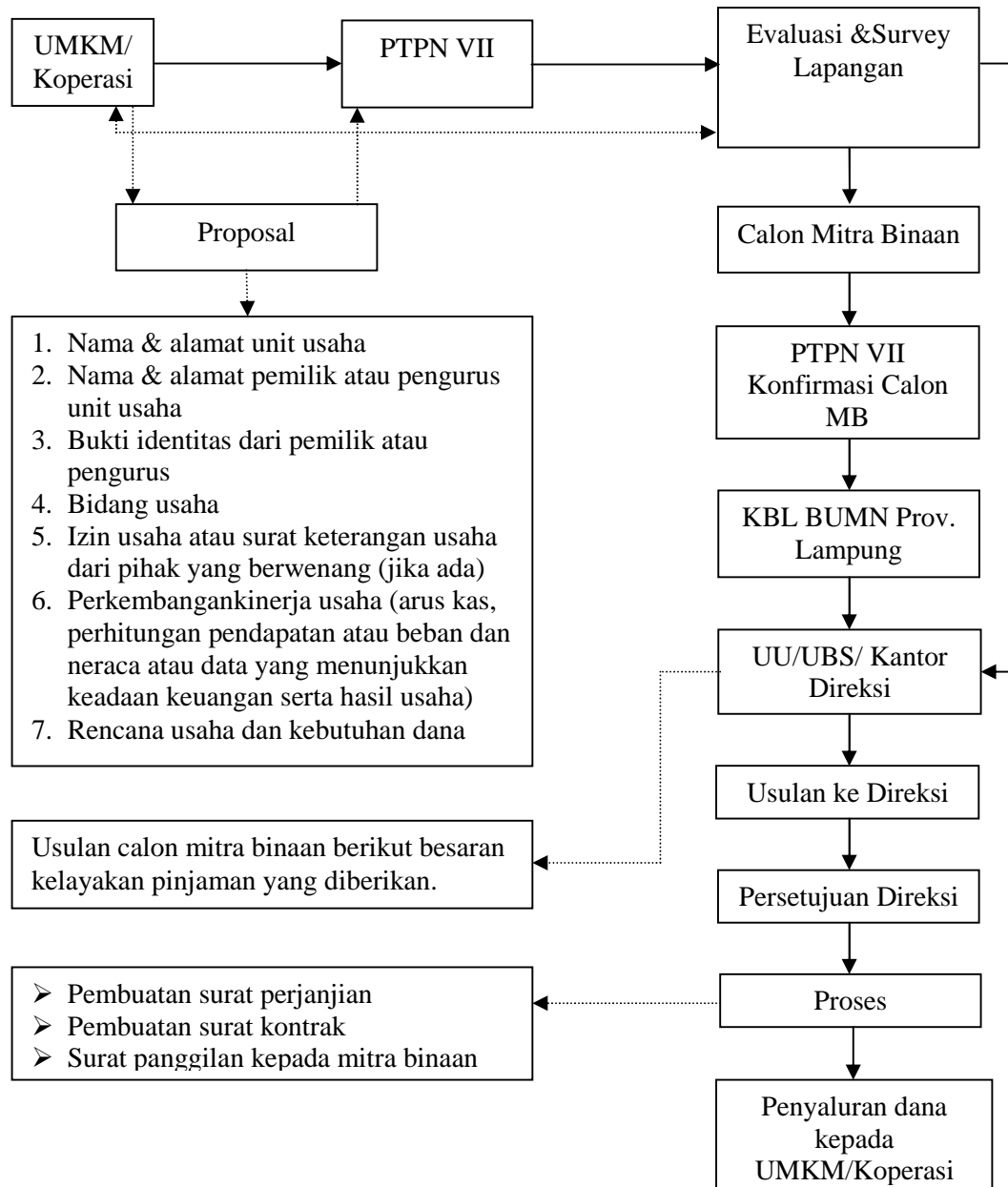
3. Menerima laporan dari mitra binaan selaku debitur setiap 3 (*tiga*) bulan mengenai perkembangan penggunaan dana Program Kemitraan PTPN VII. Meminta mencantumkan nama dan logo PTPN VII pada papan nama usaha mitra binaan dengan ukuran minimal 60cm x40cm disertai kalimat: Mitra Binaan PT. Perkebunan Nusantara VII.
4. Melakukan penagihan atas pokok pinjaman dan bunga kepada mitra binaan selaku debitur. Apabila terjadi pinjaman macet maka PTPN VII berhak menyita agunan yang dijaminkan mitra binaan.

Hak UMKM mitra binaan selaku peminjam (*debitur*) dalam perjanjian kredit Program Kemitraan PTPN VII adalah menerima pinjaman uang, sedangkan kewajibannya adalah:

1. Melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan rencana yang telah disetujui oleh BUMN Pembina.
2. Menyelenggarakan pencatatan/pembukuan kegiatan usaha dengan tertib.
3. Membayar kembali pinjaman secara tepat waktu sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.
4. Menyampaikan laporan perkembangan usaha setiap tri-wulan kepada BUMN Pembina.

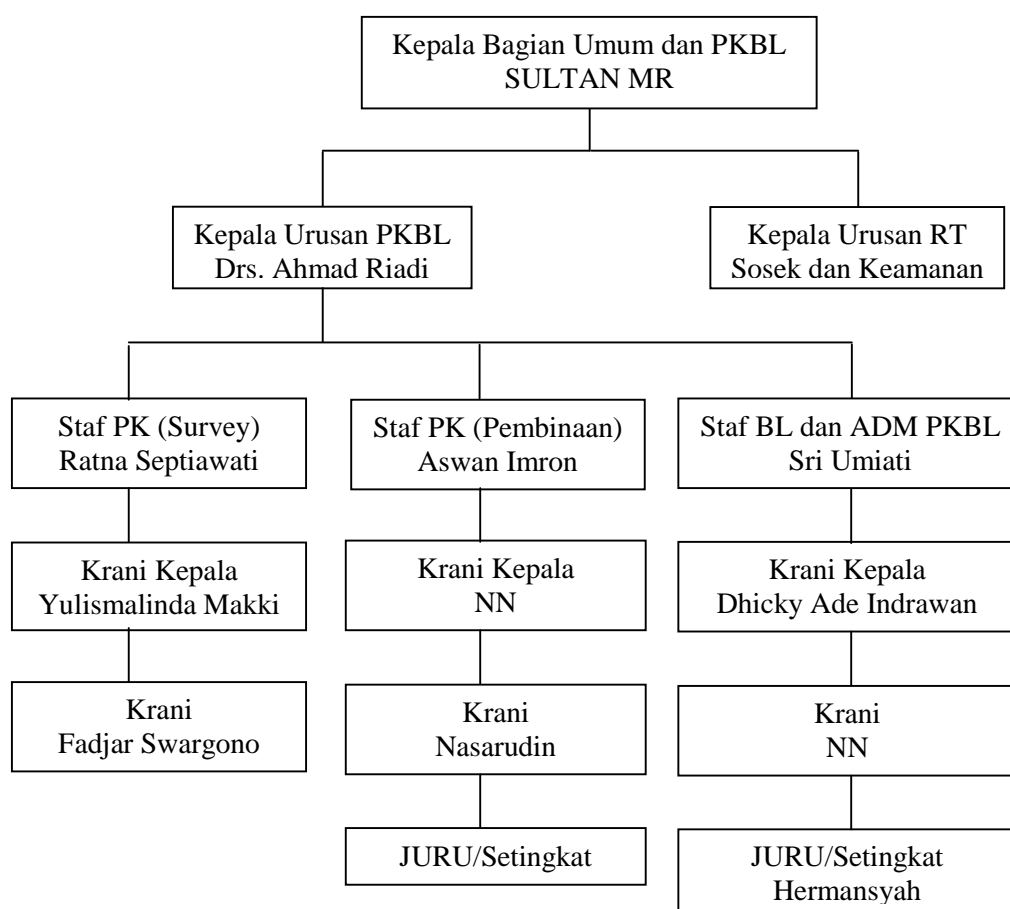
Dalam pelaksanaan Program Kemitraan yang dilakukan oleh PTPN VII skala jumlah pinjaman dibagi menjadi dua, skala mikro 1- 10 juta dan Usaha Kecil Menengah (UMKM) 10-50 juta. Skala mikro pinjaman diberikan kepada usaha

kelompok dan dananya tidak dibebankan oleh anggaran. Berbeda dengan skala kecil dan menengah yang diwajibkan menggunakan anggaran, karena besarnya jumlah pinjaman dan merupakan usaha perseorangan yang sudah berkembang. Perusahaan PTPN VII memiliki standar operasional prosedur penyaluran dana pinjaman yang dapat di lihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Standar operasional prosedur penyaluran dana kemitraan
Sumber: PTPN VII, 2016

Selanjutnya Unit Usaha/Distrik/Kantor Direksi melaksanakan evaluasi dan seleksi atas permohonan yang diajukan oleh calon mitra binaan. Calon mitra binaan yang layak dibina kemudian menyelesaikan proses administrasi pinjaman dengan PTPN VII. Setelah pengajuan proposal selesai, dari pihak PTPN VII melakukan survei lapangan, untuk mengecek kebenaran isi proposal agar bisa ditentukan jumlah yang pantas diberikan kepada UMKM yang mengajukan dana Program Kemitraan. Berdasarkan surat keputusan Direksi nomor 7.5/Kpts/281/2013 tanggal 26 November 2013 tentang Struktur Organisasi Kantor Direksi PTP N VII Program Kemitraan PKBL telah dikelola oleh Bagian Umum & PKBL berada di bawah pengawasan Direktur SDM dan Umum yang dapat di lihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Susunan pengurus Unit PKBL PTPN VII periode tahun 2015
Sumber: PTPN VII, 2016

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan sebagai berikut:

1. Unit usaha agroindustri keripik baik penerima maupun bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII merupakan unit usaha yang menguntungkan.

Kinerja agroindustri keripik dalam penelitian ini secara rinci sebagai berikut:

- a. Kegiatan pengadaan bahan baku pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII sudah tepat, sementara pada agroindustri keripik bukan penerima kredit terdapat satu komponen yang belum tepat yaitu kuantitas. Dari sisi pengolahan hasil, terdapat perbedaan pada kedua strata agroindustri keripik yang terletak pada tahap penggorengan dan penirisan. Dari sisi pemasaran, pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL dilakukan melalui dua saluran yaitu langsung kepada konsumen dan melalui pedagang pengecer, sedangkan agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL menjual produk keripiknya secara langsung kepada konsumen.
- b. Agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII memiliki keuntungan usaha yang lebih tinggi dibandingkan agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII.

- c. Produktivitas agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL PTPN VII sudah berkinerja baik dengan kapasitas sebesar 59 persen.
Produktivitas agroindustri keripik bukan penerima kredit modal sudah berkinerja baik dengan kapasitas sebesar 50 persen.
2. Berdasarkan tingkat realisasi dan ketercapaian tujuan program secara keseluruhan, program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung dikatakan efektif. Program yang paling tinggi efektivitasnya adalah program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat).

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah:

1. Perusahaan PTPN VII perlu mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan program PKBL di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung, khususnya pada program Pendidikan dan Pelatihan serta program Kredit Murah sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi positif terhadap perkembangan usaha.
2. Pelaku agroindustri keripik diharapkan dapat meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan melalui peningkatan teknologi yang digunakan agar dapat menghasilkan produk yang mampu bersaing serta dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama.
3. Bagi peneliti lain sebaiknya melakukan penelitian seperti menganalisis kelayakan ekonomi dan finansial pada kedua strata agroindustri keripik dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariantika, D, RH Ismono, Adia N. 2014. *Pengaruh Kredit Ketahanan Pangan Dan Energi (KKP-E) BRITerhadap Keragaan Usahatani Padi Sawah Di Kabupaten Pringsewu*. JIA, 3 (1) : 32-39. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1015>. [15 Mei 2016].
- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Bandung.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Rhineka Cipta. Jakarta.
- Assauri, S. 2002. *Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep, dan Strategi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2002. *Klasifikasi Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja*. <http://www.bps.go.id/>. Diakses pada 20 April 2016.
- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura. 2015. *Luas panen, produksi dan produktivitas pisang di Provinsi Lampung pada tahun 2010–2015*. <http://www.bps.go.id/>. Diakses pada 18 April 2016.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2016. *Pertumbuhan Ekonomi Lampung Triwulan I-2016*. <http://www.lampung.bps.go.id/>. Diakses pada 12 Agustus 2016.
- Bank Indonesia. 2012. *Laporan Penelitian KPJu Unggulan Provinsi Lampung Tahun 2012*. <http://www.bi.go.id/id/>. Diakses pada 5 Desember 2015.
- Bank Indonesia. 2016. *Net Ekspansi dan Baki Debet Kredit Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Perbankan*. <http://www.bps.go.id/>. Diakses pada 18 April 2016.
- Basmar, A. 2008. *Arahan Pengembangan Kawasan Usaha Agro Terpadu Berbasis Komoditas Kelapa di Kabupaten Lampung Barat*. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor. <http://www.damandiri.or.id>. Daikases pada tanggal 20 Agustus 2016.

- Fitriyanti, I. 2011. *Analisis Efektivitas Program Kemitraan PT Bank X dengan Usaha Kecil di Bogor*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Hasibuan, MSP. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasyim, AI. 1996. *Diktat Manajemen Tataniaga*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- _____. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- Heizer J dan Render B. 2005. *Manajemen Operasi Edisi Ketujuh*. Salemba 4. Jakarta.
- Hidayatullah, S. 2004. *Analisis Agroindustri Sate Bandeng (Kasus pada tiga industri rumah tangga di Kabupaten Serang Propinsi Banten)*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.
- Ismawan, B. 2003. *Keuangan Mikro Dalam Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Gema PKM. Jakarta.
- Kelompok Usaha Bersama (KUB) Telo Rezeki. 2016. *Daftar anggota KUB Telo Rezeki di Segala Mider Bandar Lampung 2016*. Bandar Lampung.
- _____. 2016a. *Diagram Alir Proses Pengolahan Keripik*. Bandar Lampung.
- Kelurahan Segala Mider. 2016. *Profil Kelurahan Segala Mider 2015*. Bandar Lampung.
- Kementrian BUMN. 2015. *Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara No: PER-09/MBU/07/2015 Tentang Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan Badan Usaha Milik Negara*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Kotler, P dan Keller, K.L. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Kusnandar, T, Mardikanto, Wibowo. 2010. *Manajemen Agroindustri, Kajian Teori dan Model Kelembagaan Agroindustri Skala Kecil Pedesaan*. Cetakan I. UNS Press. Surakarta.
- Mangkunegara, AP. 2009. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Penerbit Refika Aditama. Bandung.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Edisi Kedua. Pustaka Belajar. Yogyakarta.

- Masesah, L, Ali IH, dan Suryati S. 2013. *Analisis Manajemen Pengadaan Bahan Baku, Nilai Tambah, Dan Strategi Pemasaran Pisang Bolen Di Bandar Lampung*. JIA Volume 1 Nomor 4 Oktober 2013. Universitas Lampung. Lampung.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mulyadi. 1990. *Akuntansi Biaya*. BPFE. Yogyakarta.
- Mursid, M. 2006. *Manajemen Pemasaran Edisi Keempat*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Mutakin, Sumaryo Gs, R Adawiyah. 2013. *Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) Dalam Menunjang Pembangunan Pertanian Di Kecamatan Ngambur Kabupaten Lampung Barat*. JIA, 1 (2) : 134-139. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/240/239>. [10 Juni 2016].
- Mutolib, A, Sumaryo Gs, B Viantimala. 2013. *Kebutuhan Masyarakat Sekitar Perusahaan Untuk Program Corporate Social Responsibility PT PLN (Persero) Sektor Pembangkitan Tarahan: Kasus Di Desa Rangai Tri Tunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan*. JIA, 1 (2) : 126-133. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/250>. [15 Mei 2016].
- Nawawi, H. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM Press. Yogyakarta.
- Nisak, K. 2013. *Pengaruh Pinjaman Modal Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Mojokerto*. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3829/6200>. [17 Januari 2017].
- Prasetya, H dan Fitri L. 2009. *Manajemen Operasi*. Media Pressindo. Yogyakarta.
- PT Perkebunan Nusantara VII. 2016. *Standar operasional prosedur penyaluran dana kemitraan*. Bandar Lampung.
- _____. 2016a. *Profil Program Kemitraan dan Bina Lingkungan*. Bandar Lampung.
- Pustika, Y. 2007. *Keragaan Agroindustri Bihun Di Kota Metro*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.
- Putri LT, DAH Lestari, Adia N. 2013. *Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu*. JIA, 1 (3): 226-231. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/577/539>. [20 Januari 2017].

- Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Safitri, Y, Abidin Z, Novi R. 2014. *Kinerja Dan Nilai Tambah Agroindustri Sabut Kelapa Pada Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) Di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*. *JIIA*, 2 (2) : 166-173.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/740>. [20 Mei 2016].
- Sagala, IC, MI Affandi, M Ibnu. 2013. *Kinerja Usaha Agroindustri Kelanting Di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*. *JIIA*, 1(1) : 1-8.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/132>. [15 Mei 2016].
- Sajo, D. 2009. *Klasifikasi Industri*. <http://geografibumi.blogspot.com/>. Diakses pada 20 Agustus 2016.
- Saragih, B. 1998. *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian, Kumpulan Pemikiran*. Editor Tungkot Sipayung, dkk. Yayasan Mulia Persada, PT Surveyor Indonesia, dan Pusat Studi Pembangunan LP – IPB. Jakarta.
- Sari IR, Zakaria WA, MI Affandi. 2015. *Kinerja Produksi Dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo Di Kota Bandar Lampung*. *JIIA*, 3 (1) : 18-25.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1013>. [15 Mei 2016].
- Sastradipoera, K. 2006. *Strategi Manajemen Bisnis Perbankan*. Kappa Sigma. Bandung.
- Sihotang, A. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pradnya Paramitha. Jakarta.
- Simorangkir. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Soekartawi. 1993. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers. Jakarta.
- _____. 1995. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- _____. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudaryanto. 2002. *Analisis Kebijakan : Pendekatan Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agribisnis*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta. Bandung.

- Suhardjono. 2003. *Manajemen Per kreditan Usaha Kecil dan Menengah*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Sulistiyowati, A. 1999. *Membuat Keripik Buah dan Sayur*. Puspa Swara. Bogor
- Supranto, J. 2006. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suradisastra, K, Basuno E, Tarigan H. 2007. *Status dan Arah Pengembangan Kelembagaan Petani dalam Prosiding Kinerja dan Prospek Pembangunan Pertanian Indonesia*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Balitbang Pertanian. Bogor.
- Suryanto, B. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Prenada Media. Jakarta
- Umar, H. 2005. *Metode Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.